



PERALATAN PERTANIAN DAN NELAYAN TRADISIONAL MASYARAKAT BENGKULU



Direktorat
Kebudayaan

7

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROVINSI BENGKULU
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
BENGKULU TAHUN 1993/1994

PERALATAN PERTANIAN DAN NELAYAN TRADISIONAL MASYARAKAT BENGKULU



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROVINSI BENGKULU
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
BENGKULU TAHUN 1993/1994

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

| PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN | |
|--|----------|
| NO. TERIMA | 26-01-00 |
| NO. CATAT | 26-01-00 |
| NO. INDIK | 1590/00 |
| NO. CLASS | |
| KOPI KE : | 1 |

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR

Penerbitan buku "Peralatan Pertanian dan Nelayan Tradisional Masyarakat Bengkulu", merupakan kegiatan dari Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bengkulu Tahun 1993/1994, kegiatan ini untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas peralatan pertanian dan nelayan yang digunakan oleh masyarakat Bengkulu, sehingga dapat diketahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Beberapa peralatan ini sekarang disimpan di Museum Negeri Provinsi Bengkulu.

Untuk ini kami mengucapkan terima kasih kepada tim penyusun buku ini yang terdiri dari :

1. **RAMLI ACHMAD, SH** : Ketua
2. **Drs. M. BASYIR** : Anggota
3. **M. THAUFIK YUSBA** : Anggota

Yang telah bersusah payah mengumpulkan data dan menyusun buku untuk diterbitkan.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dan dapat merupakan landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

**Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan
Permuseuman Bengkulu
Tahun 1993/1994**

**DRA. MARIA WAHYU SK
NIP. 131853196**

KATA SAMBUTAN KA. KANWIL DEPDIKBUD
PROVINSI BENGKULU

Assalamualaikum. w.w

Kami menyambut gembira terbitnya buku "Peralatan Pertanian dan Nelayan Tradisional Masyarakat Bengkulu" yang diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Fermuseum Bengkulu Tahun 1993/1994 ini. Tentunya dengan diterbitkannya buku ini dapat menambah khasanah perbendaharaan buku-buku kebudayaan yang telah ada sebelumnya.

Museum Negeri Provinsi Bengkulu sebagai lembaga yang bergerak di bidang pelestarian, perawatan dan pengimformasian hasil-hasil budaya daerah memang pantas menerbitkan buku tersebut. Karena dengan terbitnya buku ini dapat mendidik masyarakat luas, agar mencintai dan menghargai kebudayaannya sendiri.

Dengan demikian kita dapat menjadi bangsa yang kuat, bangsa yang berkepribadian. Bangsa berkepribadian tidak akan mudah terpengaruh oleh kebudayaan asing, yang tidak cocok dengan kepribadian kita.

Oleh karena itu kami berharap, semoga Museum terus menerbitkan buku-bukunya. Agar dapat dipelajari oleh masyarakat luas, untuk pedoman melangkah kemasa depan yang lebih baik.

iii

Semoga saja buku ini bermanfaat adanya, Amin.

Wassalamualaikum w.w

Ka. Kanwil Depdikbud
Provinsi Bengkulu.

Drs.H. SYAMSUDDIN Z.A
NIP.130054953

DAFTAR ISI

| | Hal. |
|--|------|
| KATA PENGANTAR | i |
| KATA SAMBUTAN KA.KANWIL DEPDIKBUD PROVINSI BENGKULU | ii |
| BAB. I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Maksud dan Tujuan | 2 |
| C. Ruang lingkup | 3 |
| D. Metode Penulisan | 4 |
| BAB. II. PERALATAN PERTANIAN TRADISIONAL | 6 |
| A. Peralatan Pertanian Tradisional di Sawah | 6 |
| B. Peralatan Pertanian Tradisional di Ladang | 29 |
| BAB. III. PERALATAN NELAYAN TRADISIONAL | 61 |
| A. Peralatan yang digunakan ... | 61 |
| B. Sarana Transportasi Penangkapan Ikan | 73 |
| BAB. IV. PENUTUP | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN FOTO | |

BAB I. PENDAHULUAN

Masyarakat Provinsi Bengkulu pada umumnya bermata pencaharian sebagai *Petani* dan *Nelayan*. Hal ini dimungkinkan karena letaknya yang berada dikaki Bagian Barat Bukit Barisan dan ditepi Pantai Samudera Indonesia. Sehingga daerahnya memiliki tanah yang subur dan lautan yang luas yang mengandung banyak ikan. Meskipun demikian, sebagai masyarakat petani dan Nelayan mereka masih menggunakan peralatan yang sederhana, yaitu yang dibuat dari bahan lingkungannya dan dikerjakan secara tradisional (*turun-temurun*). Pengaruh modernisasi belum nampak begitu jelas, karena tingkat penghasilan belum memungkinkan untuk mengganti peralatan tradisional ke peralatan modern. Namun demikian sesuai dengan perkembangan zaman, maka pada masa yang akan datang peralatan tradisional ini secara perlahan-lahan akan menghilang. Bila hal ini tidak di dokumentasikan mulai sekarang dikuatirkan masyarakat tidak akan lagi mengetahui nilai-nilai yang ada pada masyarakat masa lampau. Dalam buku peralatan pertanian tradisional dan nelayan tradisional yang akan diuraikan ini dimaksudkan untuk menjelaskan cara penggunaan yang dilakukan masyarakat Provinsi Bengkulu. Peralatan - peralatan ini masih sangat berperan penting dalam kehidupan sehari - hari bagi masyarakat petani dan nelayan di Bengkulu.

A. LATAR BELAKANG.

Museum Negeri Provinsi Bengkulu keberadaannya ialah sejak diresmikan oleh *Bapak Direktur Jenderal Kebudayaan Depdikbud RI*, tanggal 31 Maret 1988, yang sebelumnya

meskipun sudah berfungsi tapi masih bersifat sementara. Menurut rumusan International Council of Museum (I C O M) : **Museum ialah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, bukti-bukti material manusia dan lingkungannya.**

Bertitik tolak dari rumusan diatas Museum telah berkembang menjadi suatu lembaga sumber informasi yang menyajikan bermacam - macam koleksinya kepada masyarakat luas melalui : Pameran tetap, Pameran temporer, Ceramah-ceramah dan penulisan / penerbitan naskah koleksi yang dimilikinya.

Tujuan - tujuan kegiatan tersebut dimaksud ialah untuk menyampaikan informasi-informasi tentang kebudayaan melalui koleksi yang dimiliki oleh Museum.

Penyampaian informasi dimaksudkan untuk pengembangan dan pelestarian - pelestarian nilai - nilai budaya yang terkandung didalamnya. Upaya-upaya untuk merealisasi tujuan yang dimaksud salah satunya melalui penulisan - penulisan naskah koleksi dengan jalan penelitian dan menelusuri nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya yang selanjutnya ditumbuh kembang dengan menerangkannya kedalam bentuk naskah guna dikomunikasikan kepada masyarakat. Untuk mencapai tujuan diatas pada tahun 1993/1994 ini Bagian Proyek Pengembangan Permuseuman Bengkulu memprogramkan Penerbitan Naskah yang berjudul : "**Peralatan Pertanian dan Nelayan Tradisional Masyarakat Bengkulu**", yang berisikan tentang cara pembuatan dan penggunaannya.

B. MAKSUD DAN TUJUAN

Museum Negeri Provinsi Bengkulu adalah Museum Umum, dimana koleksi-koleksinya yang

terdiri dari bermacam-ragam jenis : *Etnografika, Filologika, Historika, Keramologika, Numismatika/Heraldika, Prasejarah dan Tehnologika*. Diantara koleksi tersebut yang terbanyak ialah : Etnografika yang sampai saat ini baru terlaksana penelitian, sedangkan penerbitan dalam bentuk buku masih sangat sedikit. Dari tahun ketahun benda - benda koleksi bertambah terus dimana data - data tentang koleksi tersebut masih belum sempurna. Disamping penyempurnaan data dan seirama dengan kemajuan teknologi modern sudah mulai merambah kedesa-desa yang pada akhirnya akan menggeser tata cara tradisional dari kehidupan sehari-hari yang dapat mengikis nilai-nilai budaya setempat. Penerbitan buku ini dimaksudkan guna penyempurnaan data yang ada melalui penelitian-penelitian, pendokumentasian yang akhirnya diterbitkan. Tujuan dari diterbitkan buku ini tidak terlepas dari rumusan pengertian Museum itu sendiri, ialah untuk mengkomunikasikan data-data tentang kebudayaan setempat sebagai upaya pelestarian dan mencintai kepada kebudayaan bangsa sendiri.

C. RUANG LINGKUP.

Provinsi Bengkulu yang terletak di Pantai Barat Sumatera yang berbatasan dengan Provinsi : Lampung, Sumatera Selatan, Jambi, Sumatera Barat dan Lautan Hindia mempunyai luas 19.831 km persegi dengan penduduk asli sebagai berikut :

1. Suku bangsa Melayu Bengkulu.
2. Suku bangsa Kaur.
3. Suku bangsa Pasemah.
4. Suku bangsa Serawai.
5. Suku bangsa Rejang.
6. Suku bangsa Enggano (*di Pulau Enggano*).
7. Suku bangsa Lembak.
8. Suku bangsa Pekal.
9. Suku bangsa Muko-muko.

Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kehidupan khususnya peralatan pertanian dan nelayan pada umumnya sama, hanya beda pada penamaan/penyebutan, dari peralatan itu sendiri. Untuk itu nama yang kami gunakan ialah nama-nama dari alat pertanian daerah Bengkulu Selatan. Ruang lingkup penulisan ini meliputi koleksi yang dimiliki Museum Negeri Provinsi Bengkulu namun telah mencerminkan peralatan yang digunakan oleh suku Bangsa tersebut diatas. Untuk membatasi penulisan, maka Kromologi atau kerangka penulisan ialah sebagai berikut :

BAB. I.

Pendahuluan :

- A. Latar Belakang.
- B. Maksud dan Tujuan.
- C. Ruang Lingkup.
- D. Metode Penulisan.

BAB. II.

Peralatan Pertanian Tradisional :

- A. Peralatan Pertanian Tradisional di Sawah
- B. Peralatan Pertanian Tradisional yang digunakan di Ladang

Bab. III.

Peralatan Nelayan :

- A. Peralatan yang digunakan
- B. Sarana Transportasi Penangkapan Ikan

Bab. IV.

Penutup

- Daftar kepustakaan.
- Lampiran Foto.

D. METODE PENULISAN.

Metode penelitian dilakukan dengan cara meneliti langsung terhadap koleksi milik Museum Negeri Provinsi Bengkulu, selanjutnya penelitian dilakukan dengan observasi langsung kelapangan. Berhubung tata cara penggunaan alat-alat pertanian dan Nelayan banyak

kesamaan dari satu suku dan suku lainnya, maka observasi lapangan dilakukan disekitar Kotamadya Bengkulu, dan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan. Disamping observasi lapangan penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan yang terdapat di Museum Negeri Provinsi Bengkulu. Untuk Penyempurnaan informasi tentang tulisan ini tim juga melaksanakan wawancara dengan nara sumber yang terdapat disekitar Kotamadya Bengkulu, dan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan.

BAB. II PERALATAN PERTANIAN TRADISIONAL

Peralatan pertanian tradisional di sini masih sangat sederhana sekali. Walaupun begitu alat-alat itu telah dipakai sejak dahulu sehingga berabad - abad lamanya. Peralatan pertanian tradisional ini tidak kalah pentingnya dengan peralatan lainnya seperti peralatan perkebunan, sandang atau industri. Bahkan dapat dikatakan peralatan yang terpenting untuk kelangsungan hidup.

Peralatan pertanian yang dimaksud ialah semua peralatan tradisional yang digunakan oleh penduduk untuk menunjang hidup dan kehidupan rakyat di daerah ini. Semua peralatan itu bukanlah selalu dipakai dalam setiap proses yang berjalan sepanjang petani dari awal sampai berhasil. Pekerjaan petani itu terbagi atas tahap-tahap pekerjaan yang berbeda. Karena itu setiap tahap berkemungkinan memerlukan peralatan yang berbeda. Dengan demikian untuk lebih tersusun dan terperinci alat-alat tersebut, tidaklah dapat meninggalkan susunan tahap demi tahap kegiatan kerja petani itu.

Jenis-jenis pertanian itu ialah pertanian sawah dan ladang darat. Masing-masing jenis itu tahap kerjanya akan berbeda dan perlu diuraikan pula bersamaan dengan peralatannya yang akan berbeda pula.

Tahap-tahap pekerjaan dari masing-masing jenis pertanian itu ialah :

A. Peralatan Pertanian Tradisional di Sawah.

Untuk lebih terperinci peralatan yang dipakai oleh petani sawah dalam usaha pekerjaannya, akan lebih jelas jika tidak meninggalkan perincian tahap-tahap peker-

jaan petani itu di sawahnya.

Tahap-tahap itu ialah sebagai berikut :

- Nebas cacapan.
- Menyiang.
- Mencacap/Nguni.
- Mapak.
- Manca atau melunya.
- Melang.
- Bessiang.
- Betanam.
- Merumput.
- Nunggu buah.
- Upacara Nughuni.
- Ngetam.
- Ngangkut padi.
- Menyimpan.

Alat-alat yang dipakai pada masing-masing tahap itu mungkin berbeda. Untuk sawah tadah hujan sepenuhnya dan sawah rawa bedanya hanya tidak ada pekerjaan mapak dan menyiang siring. Juga untuk sawah irigasi tidak ada tahap mapak.

Sawah-sawah yang ada disini ialah :

- a. Sawah tadah hujan.
- b. Sawah rawa.
- c. Swah papakan.

Sawah-sawah yang teratur dengan sistim irigasi penuh belum ada disini. Dengan demikian tahap dan alat pekerjaannya ialah sebagai berikut :

1. Nebas Cacapan.

Nebas ialah menebas, menyiangi semak-semak. Cacapan maksudnya ialah persemaian bibit padi. Jadi nebas cacapan berarti menebas untuk tempat menyemaikan padi. Persemaian bibit padi disini ada 2 cara yakni :

- a. Mencacap.
- b. Nguni (*menguni*)

- Mencacap :

Pekerjaan mencacap dilakukan seperti berikut :

1. **Nebas Cacapan.**

Alat yang dipakai untuk menebas cacapan ialah *pisau/parang*. Menebas cacapan hanya pada hutan yang masih muda. Karena itu sekaligus kayu - kayu ditebangi langsung pada waktu menebas. Tebasan itu dibiarkan sehingga kering selama 2 atau 3 minggu. Kemudian di bakar, lalu di siangi. Alat yang dipakai untuk membakar dan menyiangi sama dengan pekerjaan di ladang, yakni memakai *Suluh* dan *Geragai*

2. **M e n c a c a p.**

Mencacap maksudnya ialah menyemaikan bibit padi.

Alat yang dipakai ialah :

a. **Tugal.**

Tugal ialah sepotong kayu yang diruncing pada bagian bawahnya. Alat ini dipakai untuk membuat lobang-lobang benih. Pekerjaan ini dilaksanakan oleh kaum *pria*. Mengisi lobang-lobang dengan benih itu dikerjakan oleh *wanita*. Alat yang dipakai ialah benang benih. Untuk ini sering diganti dengan tempurung.

b. **T e p a s.**

Seperti halnya dengan menugal di ladang, sesudah lobang - lobang itu diisi

dengan benih lalu dihapus dengan memakai tepas.

Dalam usaha menyemaikan bibit padi itu selain dengan cara mencacap ada pula cara lain yakni :

- **N g u n i :**

Nguni maksudnya ialah juga menyemaikan bibit padi. Alat yang dipakai untuk nguni ialah *Cangkul*.

Pelaksanaannya sebagai berikut :

1. Tempat nguni di tengah sawah.
2. Tanahnya dicangkul sehingga menjadi gembur.
3. Diberi pupuk.
4. Menaburkan bibit.
5. Direndam dengan air selama 3 hari.
6. Dikeringkan sampai tumbuh, setelah tumbuh diberi air kembali.

3. **M a p a k.**

Mapak ialah pekerjaan mengempang/membendung air (*papakan = bendungan*).

Papakan hanya bendungan pada anak sungai yang kecil kira-kira 2 atau 3 meter. Pekerjaan ini hanya secara darurat.

Alat yang dipakai ialah :

a. **Kayu pancang.**

Pancang ini panjangnya menurut ukuran dalam dangkalnya

pancang itu dipasang berbaris dan dikuatkan dengan kayu yang dipasang melintang.

b. Daun-daun kayu atau boleh juga ijuk yang di empangkan pada pancang - pancang yang berbaris itu.

c. T a n a h.
Daun-daun kayu atau ijuk itu dilapisi dengan tanah. Alat yang dipakai untuk mengangkut tanah itu menurut macamnya ialah :

1. G e d e b a k.
Gedebak dibuat dari kepingan - kepingan bambu yang dijalin dengan rotan. Pada kiri kanannya diikatkan kayu atau bambu untuk pegangannya. Satu gedebak tanah diangkut oleh dua orang.

2. E m p i u n g.
Alat ini juga dibuat dari bilah-bilah bambu yang dijalin dan dilengkungkan sehingga dapat menjadi wadah tempat tanah. Kalau gedebak diangkat oleh dua orang tetapi empiung diangkat oleh seorang dengan dijinjing.

3. P e l e n g k i.
Pelengki ialah alat untuk mengangkut tanah yang me-

makai alat pemikul. Dua buah pelengki itu dipikul oleh satu orang.

Dengan alat-alat inilah orang mengangkut tanah untuk melapisi papakan sehingga air menjadi terbencong dan masuk kesawah atau melalui siring. Setelah selesai papakan pekerjaan diteruskan dengan menyangi siring.

Alat yang dipakai untuk menyangi siring ialah :

a. Pisau/parang.

Alat ini dipakai untuk menebas pinggir-pinggirnya.

b. S e k o p.

Sekop digunakan untuk mengeluarkan tanah jika siring itu tertimbun tanah.

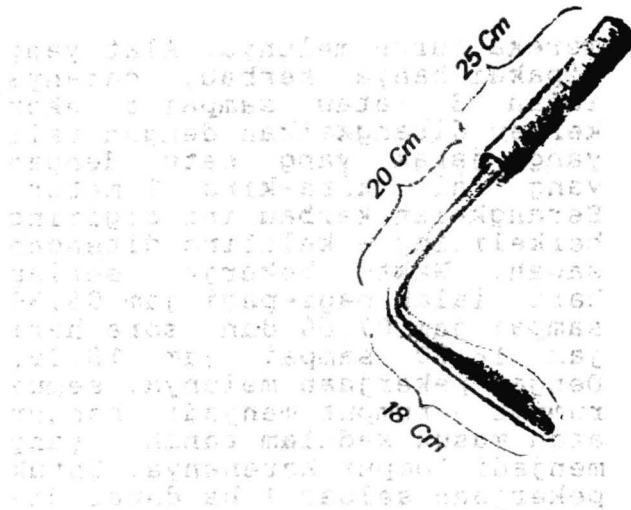
c. C a n g k u l.

Jika tanah yang longsor dan menimbun didalam siring maka digunakan cangkul. Pekerjaan menyangi siring dilakukan oleh kaum pria.

4. M a n c a.

Manca ialah pekerjaan menebas rumput - rumputan sawah yang sudah digenangi air. Jika sawah itu belum digenangi air maka pekerjaan ini disebut munggas. Alat yang dipakai sama saja yakni sengkuit pemanca. Sengkuit Pemanca bentuknya sama dengan sengkuit biasa (*sengkuit perumput*). Tetapi bedanya sengkuit pemanca lebih besar dan lebih panjang.

Gb. Sengkuit Pemanca.



Sengkuit ini matanya dibuat dari besi oleh pandai besi di Pusin. Hulunya dibuat dari kayu oleh yang bersangkutan. Pemakai alat ini sebenarnya ialah kaum pria. Akan tetapi wanita di desa - desa biasa bekerja di sawah bersama-sama dengan kaum pria. Alat yang dipakainya juga sama dengan alat yang dipakai oleh kaum pria yakni *Sengkuit Pemanca*. Pada tahap pekerjaan ini, selain dengan cara *Manca* ada juga cara lain yaitu *Melunya*. Bagi keluarga yang mempunyai ternak kerbau tidak menggarap sawahnya dengan *Manca*, melainkan dengan *Melunya*.

Melunya pada prinsipnya ialah menggemburkan tanah. Setelah sawah itu digenang air

mereka turun melunya. Alat yang dipakai hanya kerbau, caranya ialah 3 atau sampai 5 ekor kerbau dirangkaikan dengan tali yang jarak yang satu dengan yang lain kira-kira 1 meter. Serangkaian kerbau ini digiring berkeliling - keliling ditengah sawah. Waktu bekerja setiap hari ialah pagi-pagi jam 05.30 sampai jam 07.00 dan sore hari jam 16.30 sampai jam 18.00. Dengan pekerjaan melunya, semua rumput - rumput menjadi hancur atau masuk kedalam tanah yang menjadi lumpur karenanya. Untuk pekerjaan seluas 1 ha dapat dikerjakan selama lebih kurang 2 minggu. Pekerjaan melunya lebih cepat dan lebih baik dari pekerjaan manca.

5. M e l a n g.

Jika sudah selesai pekerjaan manca atau melunya, orang melaksanakan pekerjaan melang. Melang maksudnya ialah membuat/ memperbaiki pelang. Pelang adalah pematang - pematang sawah/ petakan - petakan sawah. Pelang itu berfungsi sebagai alat menggenang air ditengah-tengah sawah. Pelang-pelang itu pada tahapnya selalu diperbaiki. Jika melakukan ekerjaan melunya pelang-pelang ini banyak yang jadi hancur. Karena itu perlu diperbaiki.

Alat yang dipakai untuk melang ialah :

- S k o p.

Skop dalam bahasa daerah disini ialah bajak. Alat ini dibuat oleh tukang besi di pusinnya. Bahan yang digunakan ialah bekas - bekas drum minyak. Hulu pegangannya dibuat sendiri.

- Selain skop digunakan juga cangkul. Alat ini tidak dibuat sendiri, melainkan dibeli di pasar. Pekerjaan melang hanya dilakukan oleh kaum pria.

6. B e s i a n g.

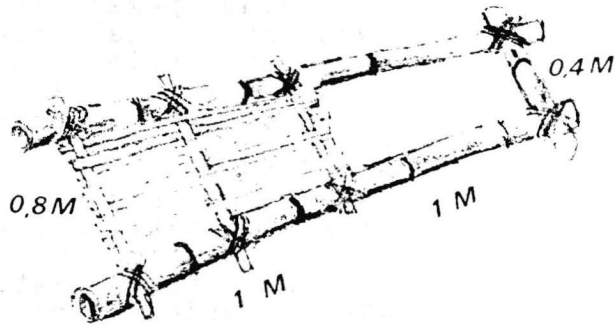
Kalau pekerjaan melang di sawah itu sudah selesai maka pekerjaan selanjutnya ialah besiang. Besiang maksudnya ialah menyiangi. Untuk dapat menanam padi, bangkai - bangkai rumput yang ditebas/di panca itu harus disiangi lebih dahulu. Pekerjaan ini khusus jika pelaksanaannya dengan sistim manca. Jika pekerjaan dengan sistim melunya maka pekerjaan ini tidak ada. Yang ada pada sistim melunya ialah pekerjaan manting. Untuk ini akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. Pekerjaan Besiang dilakukan dengan menumpuk-numpukkan bangkai rumput-rumput itu ditengah - tengah petakan sawah. Ada juga yang menimbun-kan bangkai rerumputan itu disepanjang pelang - pelang/pematang sawah. Yang lebih baik ialah bangkai rerumputan itu diangkut ke pinggir sawah.

Alat yang dipakai untuk ini ialah :

- B e b i d a i.

Bebidai ialah alat menangkut bangkai rumput untuk di sawah. Alat ini dibuat dari kepingan - kepingan bambu yang dijalin diatas dua potong bambu atau kayu. Pada bagian ujung kayu atau bambu itu disatukan dengan mengikatkan sepotong kayu atau bambu pula. Potongan kayu yang terikat ini berfungsi sebagai pegangan untuk menarik bebidai itu.

Gb. Bebidai.



Bangkai rumput-rumputan ditumpukkan diatas jalinan bambu itu kemudian ditarik ke pinggir sawah. Alat ini dipakai jika bangkai rumput - rumput itu diangkut ke pinggir sawah. Peralatan yang digunakan untuk membuat Bebidai ialah pisau parang.

- G e d e b a k.

Selain dari itu untuk



mengangkut tanah, gedebak juga dapat dipakai untuk Besiang. Bangkai rumput-rumput ditumpukan didalam Gedebak kemudian diangkut oleh dua orang.

Seperti dikemukakan terdahulu bahwa jika pekerjaan sistim melunya tidak ada istilah Besiang. Untuk ganti Besiang dalam sistim ini ialah Manting. Manting maksudnya ialah membanting. Untuk ini adalah membanting sengkuit pemanca untuk merebahkan sisa - sisa rumput yang belum terpijak. Oleh kerbau diwaktu melunya. Pada waktu melunya memang sedikit-sedikit masih tersisa rumput-rumputan. Sisa-sisa itu direbahkan atau dipotongi dan dihenyakkan kedalam lumpur. Pekerjaan inilah disebut manting. Alat yang dipakai untuk pekerjaan ini ialah sengkuit pemanca.

7 B e t a n a m.

Betanam maksudnya ialah bertanam (*dalam hal ini ialah bertanam padi*). Cacapan atau unian yang sudah berumur kurang lebih 1 bulan itu dicabut. Rumput-rumput cacapan itu dipecah - pecah menjadi hanya 2 atau 3 batang saja, kemudian di tanamkan di sawah. Tanaman itu diatur berjejer dengan jarak kurang lebih 25 cm. Jika pekerjaan sistim melunya, bertanamnya tidak memakai alat. Caranya ialah dengan menghenyakkan pecahan-pecahan cacapan itu

kedalam lumpur sawah. Tetapi apabila pekerjaan sistim manca maka bertanam akan memakai alat. Alat yang dipakai untuk bertanam padi sawah ialah *Tugal*. *Tugal* untuk ini tidak sama dengan *tugal* yang digunakan untuk menanam padi di ladang. *Tugal* untuk menanam padi di sawah hanya berukuran 1 sampai 1,5 m. Alat ini juga dibuat dari kayu yang besarnya kira-kira 12 cm. Bagian sebelah bawahnya diruncing. Selain itu alat yang dipakai untuk ini ada juga. Biasa pula orang menggunakan ranting - ranting bambu yang panjangnya 30 sampai 40 cm. Ranting bambu ini diberi sepi di ujungnya. Pada sepi ini disepitkan padi yang akan ditanamkan. Sepitan itu lalu dihenyakkan ketanah, sewaktu alat itu dicabut maka batang padi yang disepitkan itu akan tertinggal didalam lobangnya padi. Alat ini disebut orang "*Tinjak kancil*", karena bentuk sepihnya menyerupai jejak kaki kancil (*tinjak = jejak*). Alat yang dipakai untuk membuat peralatan betanam itu semua hanya memakai pisau atau parang. Pekerjaan bertanam ini adalah pekerjaan kaum pria dan wanita bersama - sama. Pelaksanaannya sering dilakukan dengan sistim *Ambiak ari*. Sistim adalah bekerja dengan cara santai dan bergembira.

8. Merumput.

Merumput maksudnya ialah menyangi padi. Rumput-rumput yang tumbuh tidak dibiarkan saja, melainkan ditebasi atau disiangi. Pekerjaan ini disebut merumput. Waktu merumput biasanya dimulai ketika padi berumur 1 sampai 3 bulan. Bagi pertanian sawah merumput ini terutama pada pelang - pelang/pematang sawah. Karena pelang-pelang ini sangat mudah ditumbuhi rumput. Alat yang dipakai untuk pekerjaan ini ialah sengkuit perumput. Sengkuit perumput sawah sama dengan sengkuit perumput di ladang. Alat ini dibuat dari besi oleh tukang besi di pusin. Hulu pegangannya dibuat dari kayu merupakan hasil keterampilan kaum pria.

9. Nunggu buah.

Pekerjaan nunggu buah di sawah sama saja dengan pekerjaan nunggu buah di ladang. Persyaratan - persyaratan untuk melindungi padi sawah dari hama babi sama halnya dengan di ladang. Pepa dan tekau, jika sawah itu dipinggir hutan tetap dilaksanakan. Amban-amban dan kekuraknya juga dibuat disawah. Panco juga harus ada. Pekerjaan dan alat yang digunakan disini sama saja dengan nunggu buah padi di ladang.

Selanjutnya tahap - tahap yang lain setelah itu juga sama

dengan pelaksanaan di ladang. Tahap-tahap upacara nughuni, ngetam, mengangkut dan menyimpan padi semuanya tidak ada perbedaan dengan pekerjaan di ladang. Begitu pula alat peragat yang digunakan juga sama dengan peralatan di ladang.

Pengolahan hasil.

Sebelum kita masuki uraian pengolahan hasil, kita perlu mengetahui adat kebiasaan masyarakat tani didaerah ini yang berkenaan dengan pengolahan hasil produksi itu.

Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa kiang (*tengkiang*) tempat penyimpanan padi itu belum boleh dibuka sebelum diadakan suatu upacara. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan bahwa padi itu adalah benda yang berjiwa (*bersemangat*). Karena itu pemeliharaan dan pengolahannya tidak boleh secara sembarangan. Perlakuan manusia terhadapnya harus menurut tata cara tertentu menurut petunjuk nenek moyang dahulu yang pertama menemukan padi. Bahwa padi itu adalah hasil dundangan (*permohonan*) kepada dewa kesayangan yakni *Sang Hiyang Sri*.

Untuk memulai melaksanakan pengolahan hasil padi harus didahului oleh upacara. Upacara untuk ini disebut upacara *Mukak Kiang*. Upacara ini dilakukan

ketika hari pertama dimulai akan mengolah hasil padinya menjadi beras. Upacara ini dilakukan oleh dukun. Alat-alat yang digunakan dalam upacara ialah :

- **Dupa perasapan.**

Dupa ini dipakai untuk menghidupkan api sebagai alat untuk membakar kemenyan.

- **K e m e n y a n.**

Kemenyan digunakan untuk bahan perasapan yang berbau harum selama upacara berlangsung.

- **Abu Bekas Api.**

Abu api ini dibungkus dengan daun pisang kemudian dimasukkan kedalam tempurung. Tempurung ini diberi tali.

- **Enjung Abang dan Sedingin (*semacam rerumputan*).**

Kedua macam alat ini dimasukkan kedalam seruas bambu muda, dengan diisi air agak secangkir.

Untuk ini sesajian lainnya tidak ada.

Susunan pelaksanaan upacara :

- Menempatkan peralatan upacara pada tempatnya.

a. Membukak siang.

b. Menggantungkan tempurung berisi bungkusan abu api, di atas pintu masuk.

c. Bambu muda berisi air sedingin dan enjung di sandarkan pada timbunan padi.

- Membakar kemenyan tanda upacara dimulai oleh dukun.

Memberi salam kepada roh-roh terutama kepada Sang Hiyang Sri sebagai penguasa padi.

- Menuturkan maksud upacara yakni, mohon izin membukakiang dan mengharapkan restunya untuk mengolah hasil padinya yang tersimpan itu. Dikatakan pula bahwa bila nantinya dalam pengolahan terdapat kekurangan telitian dan kekilafan maka mohon diampuni. Kemudian diharapkan agar semangat padi jangan merasa cemas dan tetap betah tinggal bersamanya.

- Memberi salam tanda upacara selesai.

Setelah upacara selesai, abu api dalam tempurung itu di letakkan di atas onggokan padi. Sedingin dan enjuang abang di percikkan di atas onggokan padi. Jika semua ini sudah selesai maka pengolahan sudah boleh dimulai.

Sesudah dengan adat tradisi daerah bahwa hasil panen rakyat dalam satu kali panen tidak langsung diolah seluruhnya. Rakyat asli

Bengkulu bahkan hampir meliputi seluruh daerah Provinsi Bengkulu umumnya, khususnya menyimpan hasil panennya di Tengkiang. Simpanan ini dimaksudkan untuk cadangan bahan pangan sekeluarga untuk satu tahun. Dari simpanan ini diolah sedikit demi sedikit yaitu menurut kebutuhan makan sekeluarga dalam waktu satu bulan. Kadang-kadang hanya untuk dua minggu. Jadi setiap bulan atau setiap dua minggu simpanan itu diambil dan diolah. Jadi pengolahannya bukan sekaligus. Untuk suku bangsa Serawai adalah suatu hal yang tercela jika hasil panennya diolah dan dijual sekaligus. Kalaupun mau menjual beras, hanya menurut ukuran yang seimbang dengan barang apa yang mau dibeli. Selain itu harus tersimpan baik di tengkiang. Pribadi suku bangsa Serawai setiap keluarga mempunyai minuman satu buah kiang tempat simpanan padi. Pengolahan hasil simpanan itu dilakukan secara rutin.

Untuk mengetahui alat yang dipakai dalam pengolahan hasil itu secara terperinci haruslah menurut urutan kerja pengolahan itu. Urutan pelaksanaan kerja pengolahan hasil produksi padi itu ialah :

1. Ngambiak Padi.
 - N g i r i k.
 - M e n a m p i.
2. M e n j e m u r .
3. N u t u a k.
4. N g i n t a r.
5. M e n y i m p a n.

Perincian pekerjaan pengolahan hasil produksi itu masing-masing ialah :

- Ngambiak Padi.

Ngambiak padi maksudnya ialah mengambil padi di tengkiang. Ngambiak artinya mengambil. Setelah selesai upacara mukak kiang maka pekerjaan ngambiak padi dilakukan. Upacara itu bukanlah dilakukan setiap ngambiak padi, tetapi hanya pada ngambiak padi yang pertama. Untuk seterusnya tidak lagi harus dengan upacara. Untuk ngambiak padi yang pertama, selain dari keharusan upacara juga masih ada ketentuan yang lain. Ketentuan - ketentuan itu berlaku sebagai aturan-aturan.

Aturan-aturannya ialah :

- a. Pertama padi diambil 7 kali mengambil sambil duduk.
- b. Padi itu di iriak (*diirik*)
- c. Bekas tangkai - tangkainya di siratkan kemudian di ketakkan/disisipkan di atas tengkiang.

Cara-cara ini semua adalah mengandung makna tersendiri. Siratan-siratan bekas tangkai padi itu bermakna untuk menahan agar semangat padi tetap tinggal di kiang itu. Mengambil padi sambil duduk maksudnya dengan cara hormat. Setelah selesai melaksanakan ketentuan - ketentuan ini pekerjaan dilakukan dengan semestinya.

- Ngiriak.

Ngiriak maksudnya ialah mengirik, padi itu diirik dengan kaki. Tangkai-tangkai padi itu dionggok-onggokan lalu diirik. Alat yang digunakan untuk mengirik ialah adas. Adas ialah sejenis tikar yang khusus untuk pengolahan hasil padi. Adas ini berfungsi sebagai alas padi. Adas ini

dibuat dari purun atau sejenisnya. Alat yang dipakai untuk membuat adas ialah pisau/parang dan lading.

- N a m p i .

Nampi maksudnya ialah memisahkan padi yang baik dan yang tidak baik (*hampa*). Nampi-menampi. Setelah padi itu diirik tentu gabah yang hampa atau bekas tangkai-tangkainya masih tercampur. Untuk memisahkan hal itu maka harus di tampi. Alat yang dipakai untuk menampi ini ialah Nighu. Nighu maksudnya ialah nyiru, alat untuk menampi. Nighu dibuat dari semacam bambu yang tipis. Bambu-bambu itu diraut dengan lading (*seraut*), setelah tipis lalu dianyam. Agar nighu ini menjadi tegang maka diberi bingkai dari rotan. Selain itu peralatan ngambiak padi itu adalah kiding (*kedagho*). Kedagho di sini berfungsi sebagai wadah tempat padi yang sudah dibersihkan. Padi - padi yang hampa serta bekas-bekas tangkainya di buang ketempat pembuangan sampah. Alat mengangkutnya ke tempat pembuangan sampah itu ialah adas yang tadi berfungsi sebagai alas.

- M e n j e m u r .

Setelah selesai ngambiak padi, maka padi itu harus di jemur lebih dahulu sebelum di tumbuk. Pekerjaan ngambiak padi dan menjemur itu sebenarnya adalah pekerjaan wanita, walaupun sekali-sekali ada juga kaum pria yang melakukannya. Alat yang dipakai untuk menjemur padi itu adalah adas. Oleh karena peralatan ini semua termasuk alat atau barang berguna tapi tak berharga, maka setiap keluarga harus mempunyai alat - alat ini. Jika suatu keluarga yang tidak mempunyai alat-alat

seperti ini maka keluarga itu adalah keluarga pemalas. Alat - alat ini semua adalah hasil kerajinan kaum wanita. Alat dan cara ini masih dipakai sampai sekarang.

- **N u t u a k.**

Nutuak dalam bahasa daerah artinya menumpuk. Dalam hal ini ialah menumpuk padi. Setelah dijemur selama kurang lebih 3 jam maka padi yang dijemur itu siap untuk di tumbuk.

Alat yang dipakai untuk menumbuk padi secara tradisional ialah :

- L e s u n g.
- A n t a n.
- A d a s.
- N i g h u.
- K i d i n g.

- **L e s u n g.**

Lesung ialah alat penumbuk padi tradisional daerah. Lesung ini dibuat dari sebalok kayu.

| | |
|--------------------|-------------------|
| Panjangnya | : 1 sampai 1,5 m. |
| Lebar bagian atas | : 28 cm. |
| Lebar bagian bawah | : 25 cm. |
| Tinggi lesung | : 28 cm. |

Pada pertengahan bagian atas diberi lobang.
Garis tengah lobang : 22 sampai 25 cm.
Dalam lobang : 18 sampai 22 cm.
(ukuran ini tidak relatif).

Lesung dibuat oleh kaum pria. Alat yang dipakai untuk membuat lesung ialah :

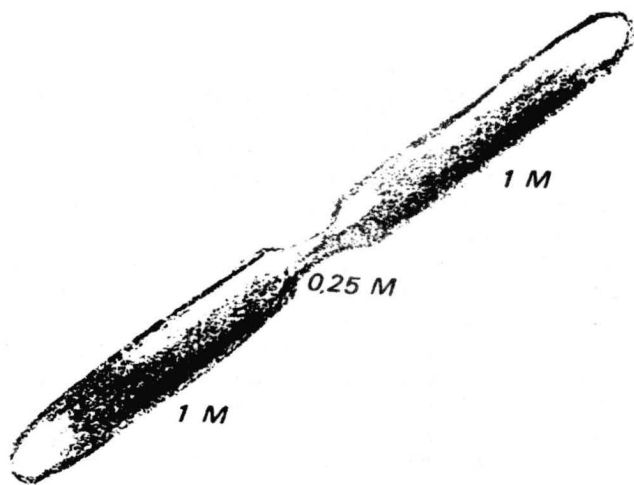
- a. Pisau / parang yang di gunakan untuk memotong kayu.

- b. Rimbas.
Rimbas ialah alat untuk menarah papan/
kayu/balok kayu.
- c. Pahat.
Pahat ini digunakan untuk membuat lobang
lesung itu.

- A n t a n .

Antan disebut juga alu. Padi yang dimasukkan ke dalam lobang lesung itu di tumbuk dengan antan. Antan ini dibuat dari kayu sebesar kira-kira 25 cm, panjangnya 2,25 m. Pada pertengahannya di raut lebih kecil sepanjang 25 cm, yang besarnya kira-kira 20 cm. Bagian ini ialah tempat memegangnya. Alat yang digunakan untuk membuat antan cukup dengan parang. Antan ini dibuat oleh kaum pria.

Gb. Antan.



- A d a s .

Adas disini berfungsi sebagai alas agar bila padi atau beras tercecer tidak jatuh ketanah melainkan jatuh di dalam adas tersebut.

- N i g h u .

Nighu ialah nyiru, alat ini digunakan untuk menampi. Menampi ialah memisahkan beras dengan dedak (*kulit-kulit padi*). Bahan dan pembuatannya sudah dijelaskan pada bagian terdahulu.

- K i d i n g (*kedagho*).

Untuk ini kiding berfungsi sebagai wadah tempat padi yang akan di tumbuk. Selanjutnya akan menjadi wadah tempat beras yang baru di tumbuk. Pekerjaan menumbuk itu adalah pekerjaan rutin kaum wanita. Wanita sebagai ibu rumah tangga harus menyiapkan segala keperluan rumah tangga.

- N g i n t a r .

Dalam pekerjaan menumbuk padi secara tradisional itu biasanya masih banyak padi yang belum terpecah. Sisa padi yang belum terpecah itu disebut atah (*antah*). Oleh karena itu setelah pekerjaan menumbuk padi ada lagi pekerjaannya selanjutnya yaitu ngintar. Ngintar ialah pekerjaan memisahkan beras dengan atahnya. Pekerjaan ini juga khusus untuk kaum wanita. Alat ini dibuat dari rotan. Rotan ini dibelah-belah dan diraut menjadi kepingan-kepingan rotan itu dianyam dengan jarak kira-kira 4 mm. Sekarang jarak-jarak itu merupakan lobang-lobang intaran yakni tempat jatuh/lolosnya beras, dan atahnya akan

tinggal didalam intaran itu. Setelah selesai dianyam lalu diberi bingkai yang dibuat kepingan manau yang lebarnya kira-kira 8 cm. Alat yang dipakai untuk membuat intaran itu ialah lading (*seraut*). Pisau/parang juga digunakan dalam pembuatan alat ini. Intaran dibuat oleh kaum pria, sebagai hasil keterampilan.

- **M e n y i m p a n .**

Menyimpan disini maksudnya ialah menyimpan beras. Beras yang sudah di intar berarti sudah bersih. Jika beras yang sudah bersih berarti siap untuk ditanak. Beras ini disimpan khusus pada tempat penyimpanannya. Alat/tempat menyimpan beras dahulunya ialah guci. Guci- itu dibuat dari tanah liat. Tanah itu ditempa dan dibentuk menjadi wadah menurut bentuknya. Setelah selesai dibentuk lalu dikeringkan sampai keras untuk selanjutnya dibakar. Pada zaman ini alat tempat menyimpan beras dipakai kaleng yang bermuatan 20 liter (20 liter = 1 kaleng). Jika beras itu akan dijual maka beras tersebut ditakar. Takaran umum untuk daerah ini ialah cupak, 1 cupak = 2 liter.

Takaran-takaran yang umum dipakai disini ialah :

- a. Cupak (1 cupak = 2 liter).
- b. Kulak (1 kulak = 2 cupak).
- c. Kaleng (1 kaleng = 5 kulak).
- d. Pikul (1 pikul = 4 kaleng).

Pengolahan hasil produksi padi ini dilakukan orang atas 2 (dua) faktor :

- Pengolahan untuk dijadikan bahan yang siap untuk menjadi pangan. Untuk dilaksanakan pekerjaan ngambiak padi, menjemur, nutuak dan ngintar serta menyimpan beras.

- Pengolahan agar padi tahan dalam penyimpanan (kiang). Untuk ini seperti yang dilakukan dalam upacara mukak kiang yakni air sedingin dan enjuang abang, dipercikkan keatas onggonan padi di kiang. Hal ini mempunyai khasiat untuk memberi ketahanan padi dalam penyimpanannya. Selain itu pula biasa diatas onggonan padi di tengkiang itu di hamburi dengan daun-daun terong dan daun-daun keghetau (semacam tumbuh-tumbuhan). Daun-daun tersebut adalah obat hama padi gabah. Semua itu adalah pengolahan secara material. Pengolahan secara moral dan spiritual dilaksanakan dengan berbagai upacara seperti diungkapkan dibagian-bagian terdahulu. Upacara-upacara itu semua adalah menggambarkan perlakuan yang cermat terhadap padi sebagai pokok kehidupan petani.

B. Peralatan Pertanian tradisional yang digunakan di ladang.

Proses pekerjaan petani di ladang dalam tahap-tahapnya memakai alat-alat seperti berikut :

- *Mambali (mencari lokasi).*

Mambali adalah bahasa daerah suku Serawai yang artinya mencari/membuat tanda lokasi pembuatan ladang. Mambali ini adalah tahap pertama dari proses kegiatan kerja berladang:

Bobalian artinya ialah tanda yang dibuat untuk menyatakan bahwa lokasi itu siap akan digarap. Apabila disuatu tempat sudah ada bobalian maka lokasi hutan tersebut tidak boleh digarap orang lain.

Untuk mencari lokasi ini dilaksanakan oleh kaum pria. Biasanya dilaksanakan dengan cara rombongan 3, 4 atau 5 orang

atau lebih. Sebab berladang itu biasanya dilakukan dengan cara berkelompok-kelompok. Hal ini dilakukan karena kepentingan sebagai manusia sosial. Selain itu dimaksudkan untuk dapat menjaga/memelihara hama secara bersama-sama. Batas-batas lokasi di musyawarahkan bersama. Alat yang dipakai untuk ini hanya pisau/parang. Pisau ini memakai sarung yang dibuat dari kayu.

Gb. Pisau/parang.



Koleksi Museum Bengkulu

No. Ind. 0197

Mata pisau di buat dari bahan besi. Hulu/pegangannya di buat dari kayu. Mata pisau dibuat di pusin (*tempat pandai besi*) sebagai hasil industri tradisional rakyat di desa. Hulu atau pegangannya di buat sendiri sebagai hasil keterampilan rakyat. Hulunya itu memakai ikatan supaya tidak mudah pecah. Ikatan itu ada yang berupa besi yang disebut *semalang*. Ikatan yang dibuat dari rotan disebut *lipung*. Untuk membuatnya mula - mula rotan dibelah-belah sampai halus. Belahan-belahan itu dianyam pada hulu pisau itu, dengan demikian hulu pisau menjadi kuat dan tidak mudah pecah.

Alat lain yang digunakan ialah *minggangan / bonang*. Alat ini digunakan sebagai wadah tempat membawa bungkusan nasi dan gulai buat makan tengah hari pada hari itu. Kemudian apabila di hutan itu bertemu dengan buah - buahan maka bonang tersebut dapat di jadikan wadah untuk membawanya pulang.

Bobalian ini dibuat mula-mula disiangi seluas kira - kira 4 x 4 m. Kemudian di tengah-tengah siangan itu di pancang kayu 3 potong, masing - masing kira-kira 2 m. Kayu-kayu di pancang itu di bentuk dalam segi tiga yang miring kurang lebih 60 derajat yang pertemuan ujung - ujung pancang itu di ikatkan dengan tali.

Jadi peralatan yang di pakai untuk membali ialah :

1. Pisau (*parang*).
2. Minggangan (*bonang*).
3. Tiga potong kayu untuk pancang.
4. Tali.

Minggangan atau bonang dibuat dari belahan-belahan rotan yang di anyam. Pembuatannya dilakukan oleh kaum wanita sebagai hasil pengrajin tradisional. Bingkai bonang biasanya dibuat oleh kaum pria, bahannya dari belahan rotan manau. Belahan manau itu disiratkan dengan tali yang dibuat dari belahan - belahan rotan yang halus. Tali bonang yang berfungsi sebagai alat menyandanginya ini dibuat dari serat/kulit kayu. Kayu yang dapat di buat tali di daerah ini ialah kayu terap. Selain dari bahan rotan, bonang dapat juga di buat dari semacam bambu. Kemudian bonang biasa juga di buat orang dari semacam tumbuh-tumbuhan yang bernama *emban burung*.

- M e n e b a s.

Setelah melaksanakan upacara nebas hari itu juga dimulai pekerjaan menebas. Menebas ialah menyangi semak-semak dan akar-akaran, lokasi yang sudah selesai ditebas tak ada lagi rerumputan atau semak - semak dan kayu - kayuan yang kecil. Yang tertinggal ialah kayu-kayu yang besar. Kayu-kayu yang besar itu digarap pada

tahap berikutnya setelah seluruh ladang selesai ditebas. Pekerjaan menebas ini adalah kerja kaum pria. Namun banyak juga para wanita di desa-desa yang cakap dan berkemauan keras. Pekerjaan penggarapan ladang dapat dibantu oleh kaum ibu.

Persiapan rutin setiap pagi selama pekerjaan menebas dan menebang ialah :

1. Jatah makan tengah hari.
2. Benang tempat membawa bekal.
3. Peralatan yang diperlukan.

Peralatan yang dipakai untuk pekerjaan menebas ialah :

1. Satu buah pisau/parang dengan sarungnya.
2. Satu buah batu asahan.

Dua buah pisau itu fungsinya ialah untuk menebas dan memotongi semak-semak atau akar-akar. Kedua pisau itu digunakan secara bergantian. Jika yang satu sudah tumpul diganti dengan yang lain. Ini maksudnya agar jangan cepat-cepat berhenti mengasah. Fungsi lainnya ialah sebagai serap. Sering terjadi dalam pekerjaan menebas itu, pisaunya rusak hulunya atau sumbing matanya dan kadang-kadang sampai patah. Karena itu perlu adanya persediaan yang lain. Cara membuat pisau/parang sudah diterangkan dalam pasal diatas. Sarung pisau dibuat dari bahan kayu. Sebuah balok kayu yang berukuran panjang sama dengan ukuran pisau itu dibelah dua. Pada belahan-belahan itu diberi beruang seukuran dengan mata pisau.

Alat yang dipakai untuk membuat sarung pisau ini ialah :

1. Gergaji (*dapat juga diganti dengan baji*).

2. Pahat.
Pahat ini digunakan untuk meruang tempat mata pisau.
3. Sugu (*ketam*) yang digunakan untuk membentuk sarung pisau itu.
4. Belahan-belahan rotan yang digunakan untuk mengikat/menyatukan belah sarung itu. Pengikat ini disebut utas. tas ialah belahan-belahan rotan yang dianyam dan berfungsi sebagai pengikat. Sekarang untuk ini sering diganti dengan atom/nion.
5. Kaitan.
Fungsinya ialah untuk dapat dikaitkan pada ikat pinggang. Kaitan ini dibuat dari tanduk kerbau. Bisa pula dibuat dari kayu yang keras.

Jika pekerjaan ini dibantu oleh kaum ibu, ia juga memakai pisau/parang tetapi untuk kaum ibu pisaunya tidak memakai sarung. Kalau kaum pria memakai bonang, maka untuk kaum ibu ialah keranjang. Jika kaum wanita didesa-desa pergi ke hutan selalu membawa keranjang. Jika ia pulang, setidak-tidaknya keranjang diisi dengan kayu api yakni bahan bakar di dapur.

Asahan fungsinya ialah untuk mrngasah pisau yang sudah tumpul, biasanya pak tani itu beristirahat melepaskan lelah. Dalam istirahat inilah ia mengasah pisau-pisaunya kembali. Setelah itu ia kembali meneruskan pekerjaannya sampai tiba waktu zohor dimana ia istirahat dan makan siang. Satu setengah jam kemudian ia sudah turun kembali.

- M e n e b a n g.

Tahap pekerjaan petani di ladang setelah selesai menebas ialah menebang. Pekerjaan ini ditandai dengan suatu upacara setelah robohnya tebatang sebatang kayu. Setelah selesai pelaksanaan upacara menebang itu barulah pekerjaan menebangi kayu-kayu itu diteruskan. Pekerjaan menebang lebih berat dari pekerjaan menebas. Karena itu, pekerjaan ini khusus dilakukan oleh kaum pria. Alat-alat perlengkapan yang disediakan secara rutin setiap hari sama dengan dalam waktu menebas. Disamping itu perlu disiapkan peralatan menebang kayu. Alat-alat yang digunakan untuk menebang kayu ialah :

1. Tukis.
2. Dua buah perda.
3. Beliang.

- Tukis.

Tukis ialah alat berpijak untuk menebang kayu. Untuk menebang kayu besar tidak mungkin ditebang pada pangkal kayu itu. Pangkalnya itu terlalu besar dan keras. Karena itu penebangannya dilakukan pada ketinggian kurang lebih 2 sampai 3 meter. Pada ketinggian inilah petani menggunakan tukis sebagai alat tempat berpijak dalam melaksanakan penebangan kayu itu. Tukis dibuat dari sepotong bambu yang panjang 4 sampai 5 meter. Pada ujung bambu itu diikat tali dari belahan-belahan rotan yang dianyam dalam bentuk utas dengan ukuran keliling kurang lebih 55 cm. Kira-kira 1 meter dibawah tali itu dibuat tiang dari kayu yang lebarnya kurang lebih 12 cm dan panjangnya kira-kira 15 cm. Bambu ini disandarkan pada kayu yang akan ditebang. Pada bambu (*tukis*) inilah penebang

kayu itu berpijak. Kaki sebelah kanan berpijak pada tiang yang disediakan. Kaki sebelah kiri dikaitkan atau boleh berpijak pada tali yang disangkutkan diujung tukis itu. Dengan tukis ini ia dapat menebang pada ketinggian yang dikehendakinya.

P e r d a.

Jumlah perda yang digunakan ialah 2 buah. Ini maksudnya adalah sebagai serap, karena perda itu sering sekali mengalami kerusakan. Perda ialah tangkai alat pegangan beliung. Perda ini dibuat oleh kaum pria dari bahan kayu yang bercabang. Kayunya harus kayu yang keras dan kekuatan melentingnya cukup tinggi.

Gb Perda.



Cabang yang kecil itu kira-kira berukuran keliling 4 sampai 5 cm. Ukuran keliling batang kayu yang digunakan ialah 18 sampai 20 cm (besarannya). Cabang yang kecil itu sebagai tangkai yang berfungsi menambah kekuatan karena kekuatan melentingnya yang cukup kuat/tinggi. Pada bagian batang yang bercabang itu diambil sepanjang 15 cm. Dibagian inilah dimasukkan beliung alat tebang itu. Untuk

menjaga agar jangan pecah pada tempat melekatnya beliang itu, maka dijalin dengan belahan-belahan rotan yang kuat. Jalinan untuk ini disebut "*Keghawat*". Supaya lebih kuat biasa juga digunakan kulit kerbau yang dikeringkan untuk di buat keghawat. Untuk pegangan tangkai yang kecil itu dimasukkan kedalam kayu lain yang besarnya kurang lebih 45 cm dan panjangnya kira-kira 25 cm. Pada kayu pegangan itu juga diikat dengan ikatan lipung. Dalam penggunaannya pegangan ini sering juga pecah. Untuk itulah pegangan itu juga harus dilipung.

Gb. Perda dengan lipungnya.



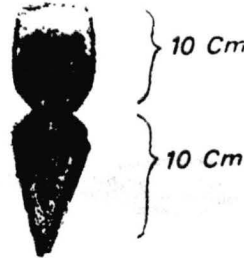
Alat penebang tradisional ini telah di gunakan sejak beberapa abad yang lampau. Alat ini merupakan alat penebang yang utama pada zamannya.

- B e l i u n g.

Sebagai rangkaian dari perda di atas ialah beliang. Beliang adalah mata dari perda itu. Jadi beliang merupakan satu alat dengan perda. Matanya bernama beliang dan tangkainya bernama perda. Beliang dan perda merupakan suatu

kesatuan alat penebang tradisional didaerah ini. Beliung dibuat dari besi oleh tukang besi. Pembuatannya dilakukan di Pusin. Bahannya ialah besi. Biasanya bahan ini diperoleh dari baja bekas dari permobil. Besi itu dipotong-potong sepanjang menurut keperluannya. Kemudian dimasukkan kedalam tungku api untuk dibakar sampai membara. Setelah itu lalu ditempa dengan tokok (tukul). Apabila sudah jadi maka harus disepuh supaya bisa tajam dan tidak mudah tumpul

Ge Beliung



M e g h e d a .

Setelah pekerjaan menebang sudah rampung seluruhnya maka tahap berikutnya dilanjutkan dengan megheda. Megheda ialah memotong dahan-dahan dan ranting-ranting kayu yang sudah ditebangi itu. Maksud dari pekerjaan ini ialah agar dahan, ranting-ranting dan daun kayu itu cepat kering agar habis dimakan api ketika dibakar. Pada waktu menebang kayu, mungkin saja banyak diantara dahan-dahannya yang tidak terhenyak ke tanah. Keadaan yang seperti itu tidak mungkin habis dimakan api diwaktu membakarnya. Pekerjaan ini juga adalah pekerjaan berat dan hanya dikerjakan oleh kaum pria saja. Pada akhirnya bukan saja dahan - dahan dari ranting yang dipotong - potong, melainkan

batang-batang kayu yang mungkin dapat dipotong juga dipotongi sedapat mungkin. Pekerjaan ini biasanya memakan waktu satu minggu lebih. Alat yang dipakai ialah pisau/parang. Untuk memotong batang-batang kayu masih memakai beliung.

Sebagai persiapan setiap hari ialah :

1. Bonang, yang diisi pangan satu hari itu.
2. Pisau/parang dengan sarungnya.
3. Beliung dengan perdanya.
4. Asahan (batu asahan).

Apabila pekerjaan megheda sudah selesai maka tahap pekerjaan membuka ladang dihentikan sementara. Lahan pekerjaan itu dibiarkan terhampar selama 3 sampai 4 minggu. Penghentian pekerjaan ini maksudnya membiarkan agar ranting-ranting dan daun kayu itu kering. Penghentian kerja ladang selama 3 sampai 4 minggu itu, tidaklah memberi waktu petani ladang untuk istirahat. Dalam perhentian kerja dilahan itu petani beralih kerja membuat anjung.

Negak Anjung.

Salah satu syarat bagi petani diladangnya harus ada anjung. Anjung berfungsi sebagai tempat beristirahat pada tengah hari atau tempat berteduh bila hujan turun. Selain itu apabila padi sudah berbuah, ladang harus ditunggu siang malam. Jadi untuk itu petani bermalam di ladangnya. Karena itu anjung di ladang harus ada. Peralatan yang diperlukan untuk membuat anjung ini berdasarkan pada bahan yang digunakan.

Bahan-bahan yang digunakan untuk anjung ialah :

1. K a y u.
Peralatan yang dipakai untuk mengolah

bahan dari kayu digunakan :

- a. Pisau/parang.
- b. Rimbas.

Rimbas ialah alat untuk menarah kayu.

Gb. Rimbas.



Bahan serta pembuatan rimbas ini sama dengan bahan serta pembuatan perda.

2. Bambu.

Peralatan yang dipakai untuk mengolah bahan dari bambu ialah :

- a. Pisau/parang.
- b. Patil.

Patil, bentuk cara pembuatannya serta bahannya sama persis dengan perda serta beliungnya. Bedanya hanya patil lebih kecil dari perda dan beliung. Jumlah panjang pegangannya serta tongkatnya hanya 30 cm. Lebar matanya hanya 3 cm. Patil adalah alat untuk membuat pelupuh, yakni dinding dari bambu.

3. A t a p.

Atap anjung di ladang biasa dibuat dari daun-daun kayu atau daun puar.

Peralatan yang dipakai untuk membuat atap anjung diladang itu ialah :

- a. Pisau/parang.
- b. Seraut.

Seraut ialah semacam pisau belati. Seraut ini digunakan untuk meraut/menghaluskan rotan atau bilah-bilah bambu. Proses pembuatan atap itu memakai penjalin dari rotan atau bambu yang diraut/dihaluskan dengan seraut.

Sementara menunggu, keringnya ranting-ranting kayu dilahan ladangnya itu petani melaksanakan pekerjaan negak anjung. Negak anjung maksudnya ialah membangun anjung. Anjung didirikan ditengah-tengah ladang. Setelah terkumpul bahan-bahannya, kemudian diangkut ketempat mendirikannya. Tempat mendirikan anjung itu disiangi lebih dahulu. Setelah berdiri bangunan anjung, pekerjaan ditunda sementara. Anjung itu belum diberi atap, hal itu dimaksudkan agar tidak terbakar pada waktu membakar lahan nantinya. Atap baru dipasang setelah lahan itu dibakar.

- N y i l a p.

Setelah selesai upacara nyilap lalu lahan itu dibakar. Pekerjaan ini dilakukan pada waktu tengah hari itu biasanya panas terik. Pembakaran dimulai dari tempat upacara. Alat yang digunakan untuk ini ialah suluh. Suluh dalam bahasa daerah Serawai ialah semacam alat membakar. Biasa juga dipakai untuk menerangi jalan ketika berjalan dimalam hari. Alat dibuat dari bambu kering yang dibelah-belah atau dapat juga dibuat dari daun-daun kelapa yang kering. Bambu-bambu atau daun kelapa yang kering itu diikat dengan tali. Ujungnya dibakar. Dengan api suluh itulah orang nyilap (*membakar lahan ladangnya*).

Pembakaran itu dilakukan biasa dari awal datangnya angin. Jika pada beberapa tempat atau sudut yang belum terbakar maka pembakarannya ditambah pada tempat yang belum terbakar itu.

- M a n d u a k.

Setelah selesai pembakaran lahan itu tahap-tahap pekerjaan selanjutnya ialah manduak. Dalam waktu selama pekerjaan manduak lahan itu disebut *panduak an*. Setiap hari petani itu pergi ke panduak an. Disana kerjanya ialah manduak. Manduak maksudnya ialah membersihkan tanah ladang yang baru dibakar. Dahan-dahan kayu, daun dan ranting-ranting yang tersisa dimakan api semua dikumpulkan menjadi onggokan-onggokan. Onggokan-onggokan itu disebut panduak. Panduak - panduak itu semuanya dibakar pula.

Alat yang dipakai untuk pekerjaan ini ialah

1. Pisau/parang.

Alat ini masih digunakan untuk memotongi ranting-ranting dan dahan yang masih terlalu panjang.

2. Suluh.

Suluh masih dipakai untuk membakar panduak.

3. Peragai.

Peragai berfungsi untuk membersihkan daun-daun dan ranting yang kecil-kecil. Cara penggunaannya ialah seperti menggunakan sapu.

Gb. Peragai.



Peragai dibuat dari sebilah bambu, 20 cm sebelah ujungnya dibelah-belah. Belahan itu dijalin dengan akar-akaran atau dengan rotan supaya kuat dan kembang. Alat yang dipakai untuk membuat peragai ialah pisau.

Pekerjaan manduak ini bukan saja di kerjakan oleh kaum pria tetapi juga dapat dikerjakan oleh semua keluarga secara bersama.

- M e n u g a l.

Menugal/nugal maksudnya ialah menanam padi di ladang. Yang pertama harus ditugal kan ialah padi yang dibawa sewaktu upacara masua benia. Padi itu ditanam sebanyak 7 rumpun di sekeliling penyulung. Sisanya dicampurkan pada benih yang lain itu. Nugal adalah satu dari tahap - tahap pekerjaan di ladang. Pekerjaan menugal dilaksanakan oleh kaum pria. Sedang kaum wanita mengisi / mencucurkan benih pada lobang-lobang tugal itu.

Peralatan yang dipakai untuk menugal ialah

1. Tugal.
2. Minggangan (*bonang*) benih.
3. Tepas.

Ketiga alat di atas diperlukan selama pekerjaan menugal. Pekerjaan menugal sering memakai sistim kerja ambiak ari (*searian*).

Jika memakai sistim searian maka peralatan yang dipakai selain dari peralatan di atas ditambah dengan alat peragat memasak dan alat makan bersama.

Peralatan yang paling dibutuhkan ialah 3 macam tersebut :

1. T u g a l.

Tugal berfungsi untuk alat membuat lobang-lobang di tanah tempat mencucurkan benih/bibit padi itu. Tugal dibuat dari anak-anak kayu yang besarnya kurang lebih 25 cm dan panjangnya 2 sampai 3 meter. Kayu itu dibuat runcing sebelah pangkalnya. Untuk membuat tugal dipergunakan pisau/parang. Pekerjaan menugal itu dilakukan oleh kaum pria.

2. Minggangan (*bonang*) enih.

Untuk mengisi lobang-lobang itu dengan benih dipergunakan minggangan (*bonang*). Bonang ini khusus untuk wadah benih yang dibawa mengedari lokasi yang sudah dilobangi itu. Sedangkan wadah benih yang besar sebagai kumpulannya ialah kedagho. Pekerjaan ini di sebut membenih. Pelaksananya dilakukan oleh kaum wanita. Bentuk bonang ini sama dengan bonang biasa. Hanya bedanya ialah bonang benih hanya kecil-kecil.

3. T e p a s.

Setelah selesai pekerjaan menugal dan membenih untuk hari itu, sorenya lobang-lobang yang sudah diisi dengan benih itu dihapus. Alat untuk menghapus lobang-lobang itu ialah tepas. Tepas ialah daun-daun enau, daun kelapa, daun puar dan lain-lain sebagainya. Pekerjaan ini dilaksanakan dengan menarik daun-daun itu di tengah lokasi yang sudah di tugal. Pelaksananya adalah kaum pria,

tetapi dapat juga dilakukan oleh kaum wanita.

- **M e r u m p u t .**

Pekerjaan merumput adalah suatu tahap dari pekerjaan petani di ladang. Pekerjaan ini dimulai ketika padi sudah berumur 1,5 sampai 3 bulan. Merumput ialah menyangi rumput-rumput yang tumbuh di lahan itu. Disamping rumput-rumput yang tumbuh, tunggul-tunggul kayu juga tumbuh tunas-tunas. Tunas-tunas kayu ini juga turut dibasmi dalam waktu merumput itu. Pekerjaan ini dilakukan oleh kaum pria dan wanita bersama-sama. Alat yang dipakai "Sengkuit".

Gb. Sengkuit.



Koleksi Museum Bengkulu
No. Ind.: 3756

Alat merumput dibuat dari :

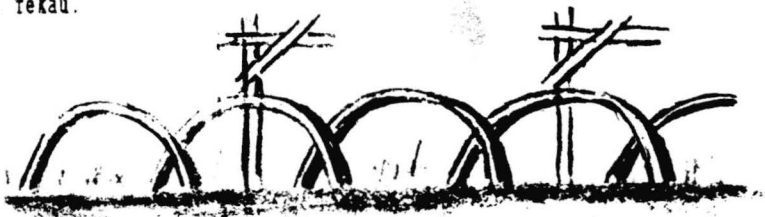
- a. B e s i .
- b. K a y u .

Mata sengkuit dibuat dari dari besi. Pembuatannya dilakukan di pusin oleh tukang (*pandai*) besi. Hulu pegangannya di buat dari kayu. Hulu sengkuit dibuat oleh kaum pria sebagai hasil keterampilan sendiri. Sengkuit ini dipakai sebagai alat menyangi ladang sejak berakhirnya zaman batu dan perunggu. Pada zaman ini alat tersebut masih dipakai.

- M e p a .

Mepa maksudnya ialah menebas sekeliling ladang itu sepanjang tepi hutan. Pada jarak kira-kira 3 m dari pinggir ladang, ditebas dan disiangi. Untuk ini alat yang dipakai adalah pisau/parang. Tanah yang sudah dibersihkan itu disebut *mepa*. Lebar mepa biasanya kurang lebih 3 m pula. Sepanjang mepa itu dipasang alat yang bernama *tekau*. Tekau ialah alat pengamanan ladang dari hama babi. Tekau dibuat dari bilah/kepingan-kepingan bambu yang panjangnya kira-kira 1 m. Bilah bambu itu di lengkungkan dengan garis tengah kurang lebih 40 cm. Ujung-ujungnya dimasukkan ke tanah.

Gb. tekau.



Pada barisan tekau itu dipasang pula "*tanju*". Tanju biasanya berjarak kurang lebih 2 m sampai 3 m. Tanju ialah potongan-potongan karet atau lainnya yang disepitkan

pada bilah-bilah bambu yang sama dengan tekau itu. Tanju hanya di tegakkan dan tidak di lengkungkan. Alat yang digunakan untuk membuat tekau dan tanju ini ialah pisau/parang.

Bahan-bahannya ialah :

1. Bilah-bilah bambu.
2. Potongan-potongan karet atau lainnya.

Potongan-potongan karet (*tanju*) itu dibakar setiap 3 hari. Karet yang dibakar itu menimbulkan bau amis. Karena itu hama babi menjadi takut dan tidak mau lewat disitu. Jadi fungsi mepa, tekau dan tanju itu ialah untuk melindungi ladang itu dari gangguan hama babi.

- Nunggu buah.

Nunggu buah di sini maksudnya ialah menunggu buah padi. Menunggu ini bukanlah hanya sekedar menunggu, tetapi menunggu dalam arti memelihara. Pemeliharaan buah padi ini adalah suatu usaha yang tidak boleh diabaikan. Karena setelah padi berbuah hamanya berlipat ganda. Kalau sebelum berbuah padi tidak dimakan burung, pianggang dan lain - lain sebagai hama buahnya. Alat untuk memelihara buah padi ini yang pertama *Panco*. *Panco* ialah anjung yang kecil yang dibangun ditempat-tempat yang jauh dari anjung di ladang. Alat yang kedua ialah amban-amban. Amban-amban ialah tali temali yang dipasang dari setiap penjuru ladang yang berhubungan satu sama lainnya. Tali temali ini berpusat di *panco*. Apabila amban-amban ini ditarik pusatnya maka seluruh tali temali itu akan bergerak. Ujung-ujung tali disetiap penjuru ladang itu diikatkan pada tonggak bambu yang bagian atasnya dipecah-pecahkan. Belahan-belahan bambu itu akan berbunyi bila tali

temali itu digerakkan. Bambu-bambu yang berbunyi itu disebut kekurak karena bunyinya kurak-kurak. Dengan adanya gerakan-gerakan tali temali dan bunyi yang kurak-kurak itu burung-burung menjadi takut dan terbang jauh-jauh.

Bahan-bahan yang diperlukan ialah :

1. Untuk Panco.
 - a. Kayu secukupnya.
 - b. Bambu secukupnya.
 - c. Rotan secukupnya.
 - d. Atap secukupnya.
2. Untuk Amban-amban dan Kekurak.
 - a. Tali secukupnya.
 - b. Bambu secukupnya.

Dahulu tali dibuat dari kulit-kulit kayu, sekarang orang memakai tali nilon yang dibeli dari pasar.

Alat lain yang sering juga dipakai untuk ini ialah orang-orangan. Dalam bahasa Serawai orang-orang ini disebut sentuyu. Sentuyu ini dibuat dari kayu yang di pancangkan setinggi orang. Di bagian atasnya disilangkan kayu lain sepanjang tangan orang. Pada bagian atas kayu ini pada bagian yang diberi silang itu dipakaikan baju bekas yang tidak terpakai lagi. Di bagian bawah dipakaikan kain atau celana bekas pula. Di atas pancang itu ditutup dengan tempurung kelapa. Tempurung ini menyerupai seseorang yang sedang berdiri. Karena itu hama babi akan menjadi takut.

N g e t a m.

Ngetam maksudnya ialah menuai. Pekerjaan menuai itu dilaksanakan oleh kaum pria dan wanita.

Alat-alat yang dipakai dalam pekerjaan ngetam ialah :

1. T u a i.
2. Minggangan.
3. Kedagho.
4. Belubur.

1. T u a i.

Tuai dalam bahasa daerah Serawai maksudnya ialah ani-ani. Alat inilah yang digunakan untuk memotongi tangkai-tangkai padi itu, baik di ladang ataupun di sawah.

Bahan yang digunakan untuk membuat tuai ialah :

- Matanya dibuat dari besi oleh tukang besi, pembuatannya dilaksanakan dipusin.

- P a p a n.

Kayu papan yang digunakan ialah papan tipis kira-kira 0,5 cm. Panjangnya 6 sampai 8 cm, lebarnya 4 sampai 6 cm. Apabila papan ini sudah selesai maka disebut papan tuai. Pekerjaan ini di buat sendiri oleh petani pria sebagai hasil keterampilan. Alat yang digunakan untuk membuat papan tuai ini ialah pisau/parang, lading (*seraut*).

- Teghing Tuai ialah alat pegangan tuan. Alat ini dibuat dari sepotong bambu kecil yang besarnya kira-kira 5 cm, dan panjangnya 8 cm. Pada pertengahan panjangnya itu di potong setengah lingkaran untuk tempat menyepitkan papan tuai. Sepitan papan tuai itu kemudian dipasak dengan bilah bambu yang diraut halus. Alat yang dipakai untuk ini ialah lading (*seraut*).

2. Minggangan.

Minggangan di sini berfungsi sebagai wadah

tempat mengumpulkan hasil ketaman. Alat ini di sandang di pinggang. Hasil ketaman di masukkan kedalam minggangan itu. Minggangan disebut juga *bonang*. Bonang dibuat dari bahan-bahan seperti belahan-belahan rotan yang dibuat tipis atau belahan-belahan bilah bambu, atau jenis bahan lain seperti kulit kayu. Pada pinggir atasnya diberi berbingkai. Bahan bingkai ini dibuat dari rotan manau. Pekerjaan membuat minggangan ini adalah keterampilan kaum wanita. Tetapi memberi bingkainya adalah pekerjaan pria. Minggangan yang sudah dianyam kaum wanita tetapi belum berbingkai disebut *umat bonang*. Umat bonang sering pula lama di simpan karena menunggu kesempatan kaum pria untuk memberi bingkainya. Karena itu ada pemeo masyarakat : "*Umat belum bertemu bingkai*". Ini adalah suatu sindiran kepada wanita yang gadis tua belum juga bersuami.

Alat yang digunakan untuk membuat minggangan ini ialah :

- Pisau/parang.
- Lading (seraut).

Gb. Lading (seraut).



Koleksi Museum Bengkulu
No Ind 3753-3750

Mata lading di buat dari besi oleh tukang besi di pusin. Hulunya dibuat dari kayu oleh kaum pria sebagai hasil keterampilan

3. K e d a g h o .

Kedagho disebut juga kiding. Alat ini berfungsi sebagai wadah pesalin dari minggangan. Jika minggangan sudah penuh maka isinya lalu dimasukkan kedalam kedagho. Kedagho dibuat oleh kaum wanita. Bahannya ialah : Belahan rotan atau belahan-belahan kulit kayu atau juga bahan-bahan lainnya. Bahan-bahan ini setelah diolah semestinya lalu dianyam. Kedagho disamping memakai bingkai seperti bonang ia memakai tiang. Tiang kedagho itu di buat dari manau bulat yang besarnya + 8 cm. Seperti halnya dengan bonang, anyaman yang belum diberi berbingkai dan tiang disebut *umat kiding*. Bingkai dan tiangnya dibuat oleh kaum pria. Alat yang dipakai untuk membuat kedagho ialah pisau/parang dan lading (*seraut*). Demikian pula pembuatan bingkai dan tiang juga menggunakan pisau dan seraut.

4. B e l u b u r .

Belubur ialah suatu bangunan kecil yang menyerondong di samping anjung. Belubur ini dipakai sebagai wadah tempat penyimpanan sementara. Hasil ketaman pada hari itu tidak langsung diangkut ke dusun tetapi disimpan sementara di belubur. Ini dimaksudkan agar pekerjaan ngetam itu tidak terbengkalai sebab buah padi mempunyai batas waktu yang relatif singkat. Lebih dari batas waktunya buah padi itu akan gugur ketanah dan tak dapat di kumpulkan lagi. Karena itulah harus membangun belubur yakni tempat penyimpanan sementara waktu menuai. Belubur dibangun secara darurat yang berukuran 3 x 2 m.

Bahan yang diperlukan untuk membuat belubur itu ialah :

- Kayu secukupnya.
- Atap secukupnya.
- Pelupuh secukupnya.

Pelupuh ialah potongan-potongan bambu-bambu 2 sampai 4 m yang dipecah-pecahkan kemudian di bentangkan. Pelupuh digunakan untuk dinding dan lantai.

Alat yang digunakan untuk membuat pelupuh ialah :

- Pisau/parang.
- Patil.

Patil ialah alat yang khusus untuk membuat pelupuh. Bentuk dan bahannya sama dengan beliung. Bedanya hanya patil lebih pendek dan lebih kecil. Alat ini di gunakan untuk memecah-mecahkan bambu untuk di jadikan pelupuh.

- Mengangkut padi.

Mengangkut padi ialah suatu pase dari pekerjaan petani di ladang ataupun disawah. Pekerjaan ini terutama bagi ladang atau sawahnya jauh dari dusunnya. Jika ladang atau sawah itu berada dipinggir dusun saja maka pekerjaan ini secara berangsur sudah dimulai sejak pelaksanaan ngetam dimulai. Tetapi daerah perladangan dan sawah-sawah rakyat itu yang terbanyak berada jauh dari dusun. Karena itu pengangkutan hasil dilakukan khusus pada suatu tahap.

Alat angkutan tradisional di daerah ini ialah :

1. Kedagho (kiding).
2. Kiding bosampung.
3. Selungku sasar.

4. Selungku gilingan.

5. Gerobak.

Alat - alat angkutan ini khusus untuk angkutan darat.

Alat angkutan sungai ialah :

1. Apung-apung.

2. Rakit.

Bahan pembuatan dan fungsi peralatan tersebut dapat kita perincikan sebagai berikut :

1. Kedagho (*kiding*).

Fungsi, bahan pembuatan dan alat yang di butuhkan untuk membuat kedagho ini telah dijelaskan pada bagian terdahulu.

2. Kiding bosampung.

Bosampung asal katanya bosambung = bersambung. Kiding bosampung ialah kiding yang bersambung. Sampung = sambung.

Kiding bosampung ialah kiding yang bersambung. Kiding telah dijelaskan pada bagian terdahulu.

Sampung ialah sambungan dari kedagho (*kiding*). Jika alat ini dipakai untuk mengangkut padi maka bagi orang yang mampu mengambin yang lebih kuat maka kidingnya diberi bersambung. Sampung dibuat dari kulit kayu. Besarnya harus pas pada salah satu muka kiding yang akan digunakan. Alat yang dipakai untuk membuat sampung dari kulit kayu ialah pisau / parang dan plang kayu pemukul. Kayu yang sudah di potong dipukul-pukul dengan kayu plang itu sampai rata. Dengan pukulan itu kulit kayu itu akan terlepas dari batangnya. Kulit kayu itu dijemur selama kurang lebih satu minggu. Setelah kering lalu dijahit dengan tali yang juga dari serat kayu. Tinggi sampung ± 60 cm. Muatan kiding bosampung

ini + 1,5 x muatan kiding lebih. Alat untuk menjahitnya di pakai terang pane. Terang pane ialah alat untuk menembus benda keras yang tipis, seperti kulit kayu yang kering dan lain sebagainya.

Gb. Terang Pane.



Setelah diberi lobang dengan terang pane ini dijahitkan dengan serat kayu yang sudah dipintal sebagai benangnya. Terang pane dibuat dari besi yang diberi beruncing di ujungnya. Pembuatan matanya di lakukan oleh tukang besi di pusin. Hulunya dibuat sendiri oleh yang bersangkutan. Sampung banyak juga yang dibuat dari bambu-bambu yang di anyam oleh kaum wanita. Selain itu ada juga sampung yang darurat berhubung sampung yang sebenarnya tidak ada. Sampung darurat ini di buat dari adas. Adas ialah sejenis tikar tempat menjemur padi. Alat untuk membuat sampung dari bambu maupun yang darurat itu hanya memakai pisau/parang dan lading.

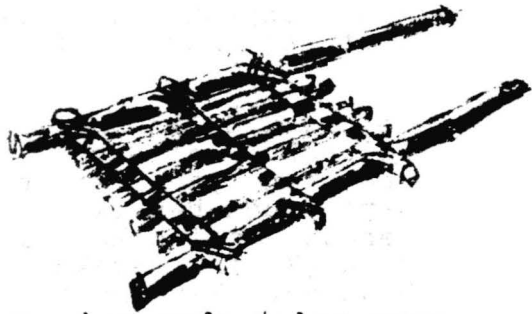
3. Selungku Sasar.
Selungku sasar ialah alat angkutan yang di tarik oleh seekor kerbau atau sapi.

Selungku sasar tidak memakai roda, hanya ditarik menyasar di tanah. Lantai sasar itu dipakukan pada dua potong kayu. Pada ujung dua potong kayu itu dipasang pasangan. Pasangan ialah kayu yang bengkok dan pas dengan tengkuk kerbau atau sapi.

Gb. Pasangan



Gb. Selungku Sasar.



Alat ini dapat digunakan pada jalan yang bisa ditempuh oleh kerbau atau sapi. Kebiasaan jalan untuk pergi ke ladang atau sawah yang ada di daerah/desa-desa hanya jalan setapak. Jalan inipun penuh becek dan cukup licin. Alat yang mungkin dipakai di jalan seperti ini hanya satu-satunya ialah selungku sasar. Wadah tempat padi atau apa saja disusun dilantai sasar itu kemudian diikat dengan tali.

Bahan - bahan yang diperlukan untuk membuat selungku sasar ialah :

- 2 potong kayu yang besarnya kira-kira 25 cm dan panjangnya 4 m.
- 2 potong kayu yang panjangnya 1 m.

- Buah pasangan.
- Besi paku secukupnya.

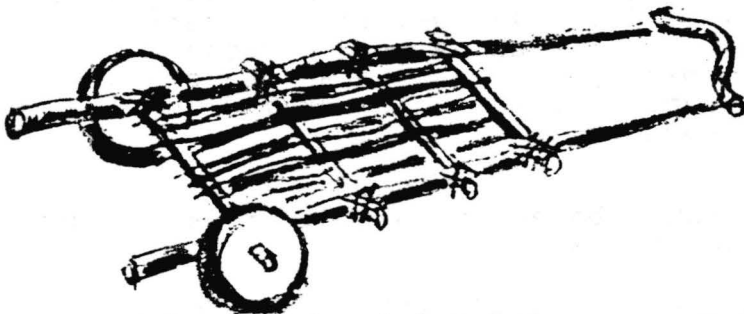
Alat yang dipakai untuk membuat selungku sasar ialah :

1. Pisau/parang.
2. Penokok (*tukul*).

Alat angkutan selungku sasar ini sampai saat ini masih ada yang memakainya.

4. Selungku Gilingan.
Selungku gilingan ini ialah alat angkutan yang di tarik kerbau atau sapi juga bentuk dan pembuatannya sama dengan selungku sasar. Akan tetapi selungku ini memakai roda kecil yang di buat dari kayu balok. Garis tengah roda 40 cm, tebalnya 5 cm. Gilingan = Roda.

Gb. Selungku Gilingan.



Cara pembuatan dan bahan-bahannya serta alat yang di gunakan untuk membuat selungku gilingan sama dengan selungku

sasar. Pembuatan rodanya juga hanya memakai pisau/parang. Selungku gilingan ini dapat dipakai pada jalan yang rata. Jika pada jalan yang tidak rata orang memakai selungku sasar saja.

5. **G e r o b a k.**

Gerobak ialah alat angkutan tradisional yang beroda dua. Gerobak juga di tarik oleh kerbau atau sapi. Pemakaian gerobak hanya pada jalan yang keras. Juga jalannya harus tidak menempuh jurang atau tebing - tebing. Gerobak yang mempunyai atap disebut pedati, sedang yang tidak beratap disebut *gerobak pompong*.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat gerobak ialah :

- a. 2 potong kayu panjang 4 m dan tebalnya 5 cm x 5 cm.
- b. Kayu jerajak secukupnya.
- c. Papan untuk lantai dan dinding secukupnya.
- d. Kayu pasangan 1 buah.
- e. Atap secukupnya.
- f. Roda 2 buah.

Alat-alat yang di gunakan untuk membuat gerobak yakni :

- a. Pisau/parang.
- b. Gergaji kayu.
- c. Ketam (*sugu*) kayu.
- d. Ukuran (*meteran*)
- e. P a h a t.
- f. Penokok (*tukul*).

Roda gerobak berukuran keliling 3,72 m. Roda gerobak tidak memakai ban, tetapi beri alas besi. Cara membuat besi itu ialah dengan membakar besi itu kemudian menyambungkan ujung dan pangkalnya. Setelah itu di bakar lagi untuk dapat dimasukkan pas kepada kayu roda yang sudah di pasang. Pembuatan gerobak hanya dilakukan oleh orang yang ahli. Dalam hal ini ialah tukang kayu. Bedanya khusus dibuat oleh tukang roda. Alat angkutan memakai gerobak itu di pakai untuk mengangkut hasil produksi padi, jika kebetulan ladang atau sawah itu di pinggir jalan besar (*yang memungkinan untuk itu*). Bagi ladang atau sawahnya berada disebelang, dipinggir sebelah hulu atau sebelah hilir sungai maka mengangkut padi biasanya memakai apung-apung atau rakit.

a. Apung-apung.

Apung-apung maksudnya alat yang merapung. Alat ini dibuat dari kayu pelampung (*ringan - merapung*). Cara membuatnya ialah beberapa potong kayu pelampung disusun dipermukaan air kemudian dirangkaikan satu dengan yang lain dan diikat dengan tali. Alat yang di gunakan untuk membuat apung-apung ini cukup hanya dengan parang. Pembuatannya hanya secara darurat, yang dapat berfungsi hanya 4 - 5 kali angkutan.

b. R a k i t.

Rakit ialah alat angkutan tradisional di wilayah daerah suku Serawai yang berfungsi di sungai-sungai. Rakit bukan saja di gunakan

untuk mengangkut padi, tetapi alat angkutan serba guna di sungai. Karena itu pembuatan rakit sengaja dibuat secara baik dan kuat.

Bahan yang digunakan untuk membuat rakit ialah :

1. 7 sampai 12 batang bambu yang panjangnya 10 sampai 14 meter.
2. 5 potong kayu yang besarnya kira-kira 14 cm yang panjang masing - masing sesuai dengan lebar susunan bambu rakit itu.
3. Tali pengarang.
Tali ini biasa digunakan ialah rotan, ijuk sekalian di gunakan tali nylon.

Alat yang digunakan untuk membuat rakit ialah pisau / parang dan baji. Baji dibuat dari kayu. Rakit dengan ukuran tersebut hanyalah rakit biasa. Selain itu ada pula rakit yang khusus untuk angkutan yang lebih besar. Rakit ini di gunakan untuk menyeberangkan gerobak, mobil atau barang-barang dalam jumlah besar. Bedanya hanya jumlah bambu-bambunya lebih banyak.

Cara pemakaian rakit ialah dengan mengendalikan rakit itu dipermukaan air. Pengendali untuk rakit hanya tenaga manusia. Alat pengendalinya disebut " *Satang*". *Satang* ialah sebatang kayu yang berukuran besar kira-kira 10 sampai 12 cm. Panjangnya kurang lebih 3 sampai 4 meter. Kayu itu ditunjangkan oleh pengemudinya dari atas rakit. Karena tunjangan itu rakit itu melancar maju.

Dalam pekerjaan mengangkut padi itu, pada angkutan yang pertama harus diikuti sertakan padi 7 tangkai yang di ikat dengan benang ketika mengetam hari pertama. Padi itu pada mulanya disisipkan di dinding tengkiang, dan sebagaimana di hamburkan pada permukaan onggokan padi itu.

- Menyimpan hasil padi.

Padi yang di angkut tadi langsung disimpan. Alat untuk menyimpan padi ialah Kiang (*Tengkiang*). Kiang (*Tengkiang*) ialah rumah mini yang khusus untuk tempat menyimpan padi dan boleh juga tempat menyimpan kopi. Padi yang diangkut itu disimpan didalam kiang untuk persiapan pangan sekeluarga dalam satu tahun. *Tengkiang* itu berbentuk rumah panggung yang tingginya 1,20 sampai 1,40 m. Panjang *tengkiang* 4 m dan lebarnya 3 m. Tinggi dindingnya 2 m.

Bahan yang diperlukan dalam membuat *tengkiang* ialah :

1. Kayu balok untuk tiang 6 potong.
2. Kayu penjuru 10 potong.
3. Kayu persegi 4 m, 18 potong.
4. Kayu kasau kira - kira 40 potong (*termasuk kayu jerjak*).
5. Pelupuh kurang lebih 60 babak.
6. Atap secukupnya.
7. Paku dan engsel secukupnya.

Alat yang dipakai dalam pekerjaan membuat kiang ialah :

1. Pisau/parang masih tetap terpakai.
2. Gergaji.
3. Pahat.
4. Sugu (*ketam*) kayu.

Pada zaman dahulu orang membuat kiang hanya memakai parang dan rimbas. Pintunya tidak memakai engsel. Pintu kiang disebut pintu *kuari*. Pintu *kuari* memakai puting yang dimasukkan pas pada lobang kayu yang disediakan. Karena itu bila dibuka atau menutupnya pintu itu akan menciut berbunyi keras. Hal ini dimaksudkan untuk pengamanan terhadap maling. Sebab siapapun membuka pintu kiang itu pasti menimbulkan bunyi menciut keras sehingga mudah kedengarannya. Setelah padi tersimpan seluruhnya maka kiang di tutup rapat. Sebelum diadakan upacara membuka kiang, belum dibolehkan membukanya.

BAB. III PERALATAN NELAYAN TRADISIONAL

A. PERALATAN YANG DIGUNAKAN.

Usaha kegiatan penangkapan ikan merupakan mata pencaharian pokok bagi masyarakat yang tinggal di tepian pantai Bengkulu. Peralatan yang digunakan masih bersifat tradisional yaitu mewarisi pengetahuan dari nenek moyangnya.

Peralatan yang biasa digunakan untuk menangkap ikan ialah pukot tepi, jaring, jala, pancing tunda, pancing raway, belat rapus, luka udang, tangguk, kerang dan sebagainya.

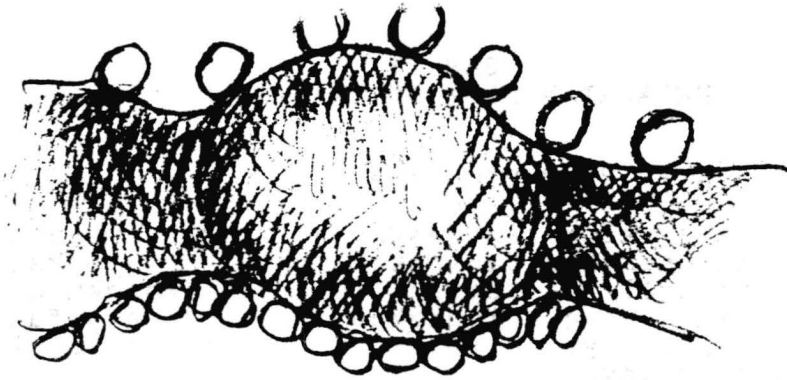
Bahan baku yang dipakai untuk membuat peralatan kegiatan penangkapan ikan ini bermacam - macam, ada dibuat dari benang, nilon dan rotan, lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

1. Pukat.

Terbuat dari benang batang terok, muling, batang melinjo, ijuk, rotan dan tali pelastik. Pembuatan tali ini disirat atau dijalin atau dianyam dengan bentuk bidang jajaran genjang.



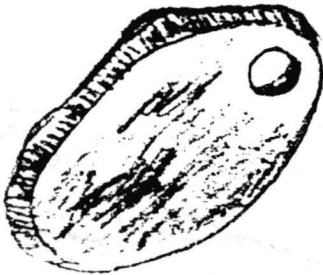
PUKAT TEPI DILIHAT DARI SAMPING.



PUKAT TEPI DILIHAT DARI MULUT PUKAT.



Pelampung dari kayu
(ukuran kecil). Lebar \pm
5 cm dan panjang 10 cm
dengan bentuk pipih.

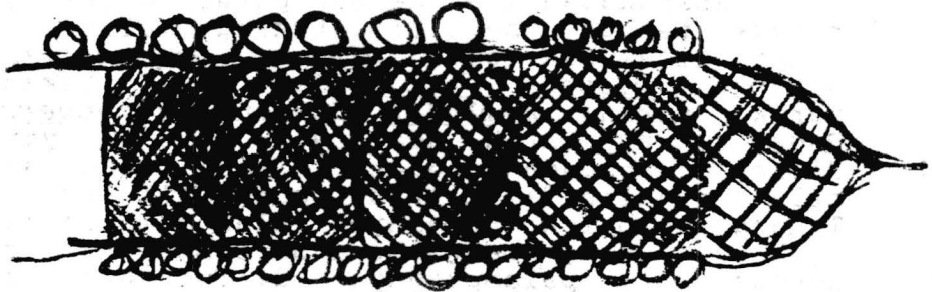


Bentuk pelampung dari
kayu (ukuran besar).
Panjang \pm 25 cm, lebar
15 cm dengan bentuk
pipih.

Kandul panjangnya \pm 1 m dengan siratan/
anyaman rapat kurang lebih $1/2$ cm.

Bentuk siratan, anyaman.

Badan pukot panjangnya \pm 2 m, disirat. Siratannya mulai rapat terus berkembang, misalnya $3/4$ cm, $2/3$ cm, $1\ 1/2$ cm sampai $2\ 1/2$ cm. Lengan pukot ini sebenarnya terbagi lagi kedalam beberapa bagian yaitu : isang-isang, pengarau, penjarang, jari-jari, ijuk, baru tali plastik.



LENGAN PUKAT.

Isang - isang panjangnya antara 5 dan 7 m dengan rapat siratan $2\ 1/2$ cm.

Pengarau panjangnya \pm 17 meter dengan rapat siratan 3 sampai 4 cm.

Penjarang panjangnya \pm 20 meter dengan rapat siratan 5 - 10 cm.

Jari-jari panjangnya \pm 60 meter dengan rapat siratan 1 meter sampai $1\ 1/2$ meter.

Ijuk panjangnya 80 meter dengan rapat siratan 2 meter.

Pelampung kayu yang kecil diikatkan disekitar jari-jari dan ijuk, sedang pelampung yang besar diikatkan sekitar isang, pengarau dan penjarang.

Dari tangan pukut ini baru disambung dengan tali plastik untuk ditarik dari tepi, dahulu tali ini dibuat dari ijuk. Jumlah total panjang pukut biasanya mencapai 200 meter dan ditarik oleh 20 orang.

Penangkapan ikan dengan pukut memerlukan banyak tenaga, seperti tukang melabuhkan pukut dilakukan oleh Piawang gedang yang dibantu Piawang kecil dan Muge, tukang tarik, tukang membulek dan tukang memberu. Pada tukang tarik ada tali khusus yang dilingkarkan pada pinggang, dimana ujung yang telah dijalin dililitkan pada tali pukut. Tukang membulek tugasnya ialah membulatkan ijuk yang mengembang begitu sampai ditepi dengan cara pelampungnya dilingkarkan ke badan ijuk itu sendiri. Tukang memberu tugasnya menghalau ikan supaya masuk badan pukut hampir ke tepi (+tinggi air sebatas leher), posisi tukang memberu ditengah antara tangan-tangan pukut. Tanggung jawab keseluruhan pemakaian pukut adalah pada empunya, tetapi tanggung jawab operasional adalah Piawang gedang. Piawang gedang dalam tugasnya bertanggung jawab kepada yang punya pukut. Piawang gedang dan Piawang kecil sebagai awak perahu yang bertanggung jawab penuh terhadap perawatan sarana dan prasarana produksi seperti membersihkan dan mengecat jongsong dan sebagainya.

Pelaksanaan penurunan pukut diatur menurut jumlah pukut dan panjang pantai laut, lokasi tempat melabuhkan pukut tersebut, waktu penurunan pukut dimulai pada waktu matahari mulai terbit hingga sore hari. Jika musim ikan, pelaksanaan penangkapan ikan dapat diteruskan hingga malam hari. Pukut yang turun pada malam hari tidak mempengaruhi gilirannya untuk menurunkan pukut pada siang hari, pukut tidak akan turun pada hari jum'at, pada waktu

hari Raya Idul Fitri dan keadaan cuaca bu

Pukat dilabuhkan dengan jongkong dinaikkan kedarat kembali dengan cara ditarik oleh tenaga penarik (*manusia*) secara perlahan dengan gaya mundur ke belakang secara bergilir. Penarik melingkarkan seutas tali dipinggangnya, panjang 1 meter. Maksud untuk mempermudah penarikan, jadi tidak terlalu kuat mengeluarkan tenaga untuk memegang tali, tetapi cukup melilitkan tali ujung dipinggang ke tali pukat.

2. Jaring.

Bahan yang dipakai untuk membuat jaring adalah dari benang khusus, cara pembuatannya sama seperti pukat yang disirat, bentuk memanjang, tinggi jaring $\pm 1 \frac{1}{2}$ meter panjangnya tidak menentu ada yang 7 meter dan ada yang 9 meter. Bagian atas jaring diberi pelampung untuk mengapung, bagian bawah diberi pemberat (*batu atau timah*), ujung jaring diberi tali diikatkan pada tonggak.



Oleh masyarakat Bengkulu jaring tepi yang dipasang dipantai dinamakan Jaring kiki. Ikan yang didapat kadang-kadang Hiu, kakap dan lain-lain. Cara pemakaiannya ditabur/direntangkan dan ditali-talinya diikatkan pada tonggak yang sudah dipasang lebih dahulu, saat ini jaring kiki sudah jarang dipergunakan karena sudah terdesak oleh pukat tepi.

Bahannya terbuat dari benang juga dan untuk saat ini sudah ada yang terbuat dari tali nilon yang pembuatannya disirat. Bentuknya kerucut bagian paling bawah diberi pemberat biasanya terbuat dari timah, ujung kerucut pakai tali yang diikat kepada lengan pakai jala. Cara memakainya, jala itu ditebarkan kehamparan perairan yang diperkirakan ada ikannya, kemudian jala tersebut di tarik talinya maka dengan sendirinya jala menguncup, sehingga ikan yang kena perangkap ikan tidak bisa keluar lagi.

Contoh Gambar :



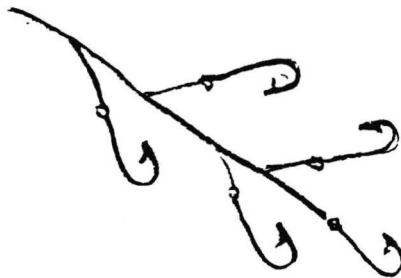
3. Pancing.

Macamnya pancing ada beberapa nama yaitu pancing rawey, pancing tunda. Pancing rawey terbuat dari tali nilon, mata pancingnya banyak, yang dapat mencapai 10 mata. Dipakainya ditengah laut dengan memberi umpan pada setiap mata pancing yang kemudian ditaburkan sedangkan nelayan memegang tali kendalinya diatas perahu. Pancing tunda terbuat dari nilon sama seperti pancing rawey, hanya mata pancing paling banyak lima buah. Pemakaiannyapun dengan cara dilabuhkan dan perahu yang tengah berjalan. Jadi pancing ini bergerak mengikuti arus perahu. Pancing ini biasa dipakai oleh perahu bermotor.

Contoh Gambar.



PANCING RAWEY.



PANCING TUNDA.

Mata pancing baik itu pancing Rawey ataupun pancing tunda terbuat dari kawat baja atau kawat besi diberi berpiarit sehingga ikan tidak lepas lagi.

4. Belat Rapus.

Semacam alat penangkap ikan juga yang hampir mirip jaring, hanya terbuat dari bahan bilah yang dijalin seperti kerai. Dipasang dilaut pada siang hari ketika air sedang surut dan diwaktu pasang ikan mencari makan hingga jauh ketepi. Pada waktu air surut kembali ikan tersebut tak dapat keluar lagi karena sudah terkurung

dalam belat. Panjang belat rapus 100 meter dan cara pemasangan ujungnya masing-masing di darat, tinggi belat + 80 cm.

Contoh Gambar.



BELAT RAPUS

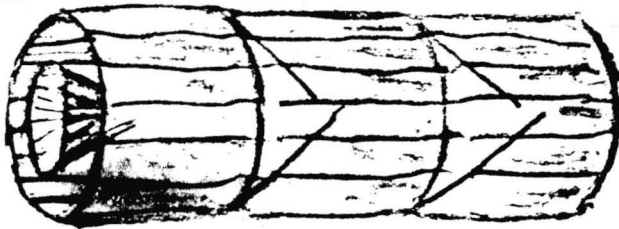
Belat rapus mempunyai fungsi ganda yang selain untuk menangkap ikan juga bisa digunakan untuk menjemur ikan.

5. Luka udang.

Alat ini digunakan untuk menangkap udang yang terbuat dari kulit kayu kepinding, bentuk bulat seperti sangkar burung dan didalamnya pakai injuk yakni rejaman penghadang udang yang masuk luka sehingga tak dapat keluar lagi. Umpan untuk menarik udang disimpan di bagian belakang luka.

Bagian belakang luka udang dibuat penutup yang bisa dibuka tutup, maksudnya untuk mempermudah mengambil atau mengeluarkan hasil jebakan.

Contoh Gambar.



LUKA UDANG.

6. Tangguk.

Bentuk seperti tapisan, cara membuatnya disirat. Dipakai untuk mencedok/menangguk ikan, udang disungai atau dilaut. Dilaut digunakan untuk melapun, yaitu menangkap udang dengan bantuan patromak.

Bahan yang digunakan untuk membuat tangguk adalah rotan, nilon. Rotan dibentuk melingkar diberi tangkai kemudian nilon yang telah disirat dengan bentuk kerucut dijepitkan pada rotan yang melingkar.

Contoh Gambar.



TANGGUK

7. Kerang.

Tempat atau wadah hasil produksi, terbuat dari rotan yang dianyam, bentuknya seperti keranjang dan biasa dipakai sebagai ukuran hasil penangkapan ikan. Untuk saat ini sebagai tempat ikan yang diisi dari perahu untuk dibawa ke pasar-pasar masih tetap kita temui.

Contoh Gambar.



KERANG.

8. Keruntung.

Sama seperti kerang yaitu tempat ikan,

hanya lebih kecil ukurannya. Setelah diberi tali dapat diikatkan pada pinggang pemakai. Keruntung ini bahannya terbuat dari rotan atau sembilu bambu yang dianyam sedemikian rupa.

Contoh Gambar.



KERUNTING.

Menurut cerita, peralatan-peralatan yang dipergunakan dan dibuat oleh masyarakat Bengkulu asal mulanya dari daerah Padang. Kemungkinan besar pengetahuan membuat peralatan menangkap ikan ini bersamaan datangnya pada masa pemerintahan Maharaja Sakti, sebab beliau beserta pengikutnya datang dari kerajaan Pagar Ruyung daerah Padang sekarang. Atau diperkirakan orang-orang Padang yang datang sebagai nelayan dan menetap disekitar daerah ini. Lebih diperkuat lagi pada masyarakat pantai daerah Kabupaten Bengkulu Utara, pengetahuan mereka juga pandai membuat pukat dan peralatan lainnya yang berasal dari Padang.

Nenek moyang masyarakat Bengkulu pada mulanya menggunakan alat untuk menangkap ikan adalah pancing yang bahannya terbuat dari serat kulit kayu Tro, matanya dari kawat kuningan. Kemudian berkembang pukat yang dibawa oleh orang Padang, bahan yang digunakan sama yaitu kulit kayu tro. Tali yang dilingkarkan dipinggang untuk menarik tali pukat terbuat dari kulit baru lalu pelepah batang pisang dan akhirnya plastik.

Kulit kayu tro sekarang sudah tidak digunakan lagi untuk membuat pukot dan pancing, tetapi diganti dengan benang dan nilon.

Alasan menggunakan pukot yang pertama, adalah sebagai alat mata pencaharian pokok yakni untuk menghidupi keluarga, keduanya dengan menggunakan pukot hasil yang diperoleh lebih banyak dibanding dengan pancing. Pernah terjadi sekali tarik dapat menghasilkan ikan yang mencukupi untuk 60 orang, dikarenakan perkembangan penduduk dan peralatan serta nelayan yang makin banyak, maka untuk sekarang ini hasil yang diperoleh hanya mencukupi untuk 15 orang.

Pancing dipergunakan hanya beberapa nelayan saja dengan menggunakan perahu dan lokasinya dicari daerah yang berkarang. Apabila nelayan yang menggunakan jaring dan jala dengan perahunya bermotor bisa mencapai lokasi yang lebih jauh. Hasil-hasil yang diperoleh dibagi kepada semua anggota perahu, kalau pukot membutuhkan banyak tenaga, tapi mereka lebih senang menggunakan alat ini dipandang praktis.

Dimuka telah dikatakan bahwa yang bertanggung jawab secara operasional adalah piawang gedang yang dibantu oleh piawang kecil dan muge. Jadi mereka inilah yang memelihara dan mengurus pukot sampai beres kembali, kemudian disimpan pada yang punya. Bila ada kerusakan - kerusakan seperti jalinan putus dan ada kebocoran, maka mereka akan bergotong - royong untuk memperbaikinya.

Didalam penyimpanan pukot ada caranya tersendiri : tumpukan pukot dibagi dalam 3 bagian : pertama gulungan badan pukot,

kedua gulungan lengan pukat dan ketiga gulungan tali plastik maksudnya untuk mempermudah pemakaian kembali peralatan tersebut.

Untuk pancing, tidak begitu sulit untuk menyimpannya, talinya digulung dalam kelos dan batangnya disimpan atau disisipkan disela-sela dinding rumah. Begitupun untuk jala, talinya digulung kemudian jalanya digantung terjunta. Peranan anggota keluarga tidak ketinggalan baik dalam pembuatan, penggunaan dan pemeliharaan peralatan - peralatan, mereka ikut bertanggung jawab penuh karena menyadari bahwa peralatan-peralatan ini adalah sumber utama kelangsungan hidup keluarganya. Jadi terlihat disini peranan anggota keluarga turut aktif penuh dalam membantu kepala keluarganya yaitu suaminya atau ayahnya.

Dalam waktu pembuatan dan penyimpanan peralatan tidak ada mantra - mantra, pantangan-pantangan atau upacara khusus seperti yang pernah dilakukan oleh nenek moyangnya dahulu. Pantangan-pantangan dalam pemakaian peralatan penangkapan ikan seperti jala, pancing dan jaring ataupun perahu tidak kita temui, hanya berdasarkan hasil musyawarah adat, bahwa pada setiap hari jum'at bagi nelayan yang pergi memukat harus menyumbangkan sebagian hasil menangkap ikan tersebut kepada mesjid dan pada hari-hari besar islam misal hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha mereka semuanya harus berkumpul bersama keluarga, dengan demikian mereka tidak ada yang pergi memukat. Dahulu terdapat pantangan memukul perahu dikala mengadakan penangkapan ikan

dan kalau dapat ikan tidak diperkenankan untuk diikat atau dijerat dengan dasar pukuk itu misalnya dengan ijuk.

B. SARANA TRANSPORTASI PENANGKAPAN IKAN.

Hampan perairan Bengkulu sebelah Barat adalah Lautan luas menjadikan daerah ini sangat strategis sekali sebagai prasarana kegiatan transportasi baik untuk tujuan ekonomi sosial dan rekreasi.

Hampan perairan yang terbentang sejak dahulu sudah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana transportasi untuk menunjang kehidupannya. Karena telah kita ketahui bahwa kehidupan masyarakat tepian pantai Bengkulu orientasinya ke lingkungan perairan.

Sarana transportasi yang digunakan oleh masyarakat berupa rakit, perahu bercadik, perahu motor dan ada juga kapal yang pakai layar. Jumlah sarana yang dimiliki masyarakat sampai saat ini adalah sebagai berikut :

- Perahu tradisional (*bercadik dan berlayar*) = 17 buah.
- Perahu motor = 34 buah.

Bentuk sarana transportasi ini pada dasarnya tidak ada perbedaan menyolok dengan bentuk perahu daerah lain di Indonesia yaitu lancip, baik hulunya maupun belakangnya. Dikiri kanannya diberi tangkai yang disebut cadik, maksudnya supaya jangan galing (*oleng*). Perahu bercadik ukurannya kecil-kecil sedang untuk perahu motor tidak menggunakan cadik ataupun layar dan ukurannya cukup besar. Ada juga perahu motor yang menggunakan/memakai layar. Bentuk perahu motor ada beberapa

macam, ada yang bagian belakangnya lancip, pesegi, vertikal namun dasarnya tetap lancip.

Ukuran yang dipakai sebagai sarana transportasi untuk :

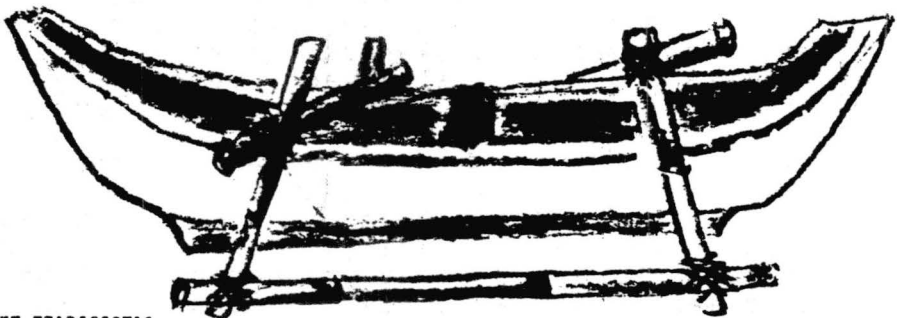
1. Perahu pancing, ada yang 3 meter, 4 meter panjangnya, 75 m lebarnya, yang cukup untuk satu orang duduk.
2. Perahu pukot, hampir sama bentuknya kadang-kadang agak besar dari perahu pancing.
3. Perahu motor, ukurannya panjang ada yang 8,5 m, 10 m dan 12,5 m sedang lebarnya 2 m atau 2,5 m.

Pada zaman dahulu perahu yang tidak memakai cadik dan ukurannya 8 m, ini dinamakan perahu budek, masyarakat menilai ukuran-ukuran sarana transportasi sekian itu adalah untuk meringankan pengendalian perahu apabila diterjang ombak. Berat sarana transportasi jenis perahu pancing diperkirakan bisa diangkat oleh 6 atau 8 orang, sedang untuk perahu pukot kadang-kadang perlu tenaga 15 orang. Kemudian rampu adalah perahu yang terbuat dari bahan kayu besar yang dikerok sehingga membentuk perahu dan perahu tradisional kebanyakan dari kayu susun, bagian-bagian perahu tersebut antara lain : rindang, gading-gading dan kayu susun. Pada dasarnya sumber tenaga yang menggerakkan perahu untuk masing-masing jenis berbeda dan bervariasi.

Sumber tenaga utama untuk rakit adalah tenaga manusia, sedangkan untuk perahu adalah tenaga manusia, tenaga angin/ arus serta tenaga mesin.

Nelayan tradisional Bengkulu dalam kegiatan produksi, perahu merupakan sarana terpenting yang kesemuanya digerakkan oleh tenaga manusia, sumber tenaga sarana transportasi ini dapat diklasifikasikan dalam katagori usia, status dan jumlah sedang sumber tenaga berdasarkan kepada jenis kelamin, sebab kegiatan ini semua dilakukan oleh laki - laki sedang perempuan hanya membantu dalam mengelola penghasilan kepala keluarga dan keikut sertaan dalam pemeliharaan sarana.

Pada usia 17 tahun oleh kepala keluarga atau masyarakat telah diberikan kelonggaran dan keleluasaan untuk menggerakkan serta menjalankan sendiri sarana transportasi kemudian dalam usia antara 50 - 60 tahun, walaupun masih terlihat didalam menjalankan sarana transportasi untuk kegiatan produksi aktifitasnya sudah kurang.



PERAHU TRADISIONAL.

Usaha menjalankan perahu dalam kegiatan sehari-harinya juga tergantung pada dasarnya perahu, untuk srampu hanya muat 1 orang,

ditambah peralatan dan perahu susun maksimal muat 3 orang ditambah peralatan yang ukuran 4 meter. Hal ini telah dikemukakan bahwa yang bertanggung jawab dalam operasionalnya jongkong atau perahu tradisional ada 3 orang yaitu piawang gedang dibantu piawang kecil dan muge.

Sumber penggerak tenaga manusia umumnya sudah berkeluarga, hanya sebagian kecil saja yang belum berumah tangga. Mereka ini termasuk yang baru mulai menjalankan sarana transportasi. Cara yang digunakan untuk menggerakkan sarana transportasi ini dibantu oleh alat seperti galah, dayung dan menggunakan layar. Ketiga alat yang digunakan ini merupakan kombinasi dalam penggunaannya. Misalnya perahu akan dijalankan, mula-mula perahu ini digotong bersama ketepi laut, kemudian menunggu ombak pecah baru perahu itu didorong ketengah, awak kapal naik keatas perahu memegang galah, satu orang memasang kemudi dan begitu ombak pecah lagi galah tersebut *disatang* atau ditekan. Setelah tiba didaerah yang tidak berombak dipasanglah layar, pertama tiang ditegakkan kemudian ujung bawan bawah (terbuat dari bambu yang dipasangkan dibawah layar dan yang atas terbuat dari kayu gunanya untuk merentangkan layar dan menggulungkan layar) yang satunya dikaitkan dengan tali yang terdapat pada rangka/gading-gading dekat haluan layar di naikan dengan tali *bubutan* pada tiang layar, bentuk layar biasa disebut *cabe bulu ayam*. Untuk menstabilkan atau mengencangkan layar digunakan tali kelat yang diikat pada ujung bawan atas layar. Pengemudi tetap memegang kendali, sehingga perahu jalannya lurus menuju tempat tujuan. Selesai memasang layar baru memasukkan dayung kedalam tali simpai (terbuat dari rotan, sekarang plastik) ikut mengatur lajunya perahu.

BAB. IV PENUTUP

Dari uraian didepan, dapat dilihat bahwa peralatan pertanian dan peralatan nelayan masyarakat Bengkulu yang masih dijumpai sekarang adalah peralatan tradisional. Peralatan ini dibuat menurut tradisi apa yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Namun beberapa bahan yang digunakan mulai berubah, sebagai contoh tali yang dulu menggunakan tali ijuk atau rami, sekarang mulai menggunakan tali plastik, begitu pula yang lain-lainnya.

Dalam perkembangannya, terutama dalam masa era modernisasi, peralatan tradisional ini akan terdesak oleh peralatan modern. Hal ini tidak bisa dihindari, karena efisiensi, efektifitas sangat diperlukan untuk menambah peralatan dari hasil yang dibutuhkan.

Meskipun demikian, Museum Negeri Provinsi Bengkulu, sebagai lembaga pelestarian hasil-hasil budaya dan nilai-nilai budaya daerah Bengkulu, mulai mengumpulkan koleksi dari peralatan pertanian dan peralatan nelayan tradisional itu. Hal ini dimaksudkan bukan untuk melestarikan penggunaan peralatan tersebut, tetapi melestarikan nilai-nilai yang ada pada benda-benda koleksi tersebut. Misalnya dalam proses pembuatan sampai penggunaannya, yang memerlukan kerja sama, atau dalam kata lain gotong-royong. Dengan gotong-royong ini terjalin ikatan kekerabatan yang erat, persaudaraan yang kuat.

Dalam hal ini, koleksi yang ada di Museum Negeri Provinsi Bengkulu, di

Konservasi (*diawetkan*) untuk dapat dilihat oleh generasi selanjutnya, sehingga dapat dipelajari nilai-nilai yang ada didalamnya. Terutama untuk memperkuat kepribadian kita, tidak mudah terpengaruh oleh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan budaya kita.

DAFTAR PUSTAKA

1. " Sejarah Pengaruh Pelita Terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan Bengkulu".

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek IDKD 1981/1982.

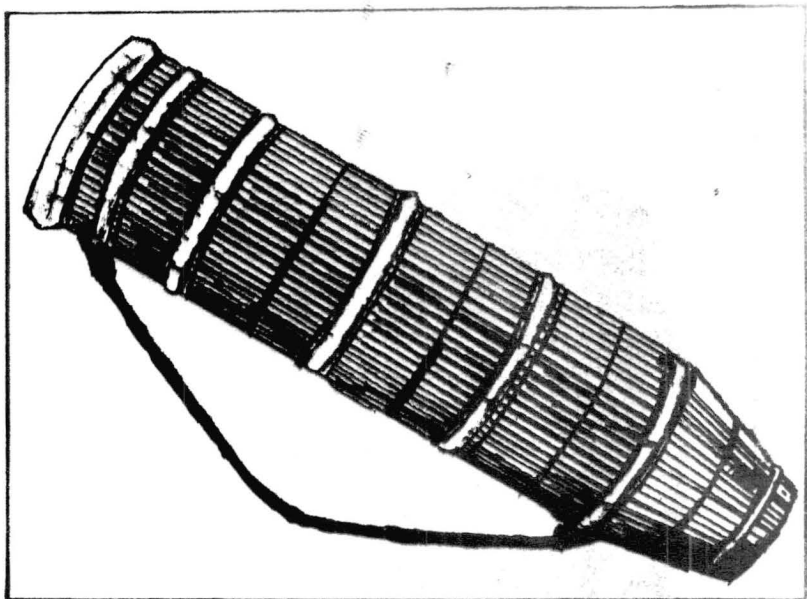
2. "Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Bengkulu".

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek IDKD 1980/1981.

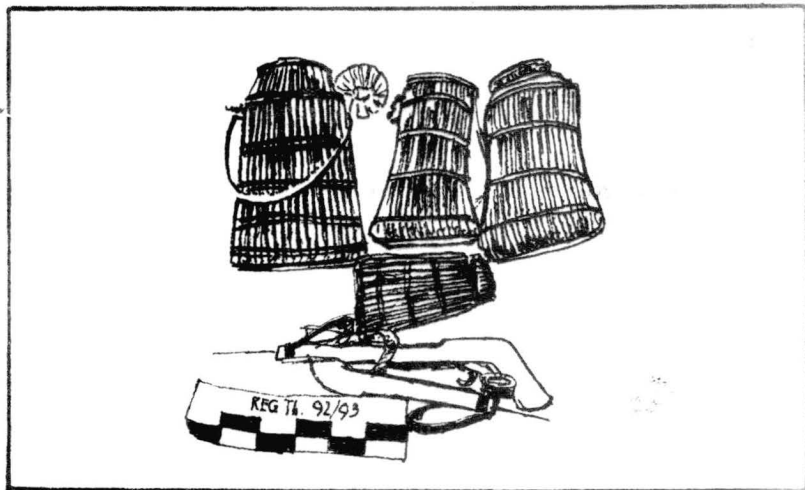
3. "Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di daerah Bengkulu".

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek IDKD 1985/1986.

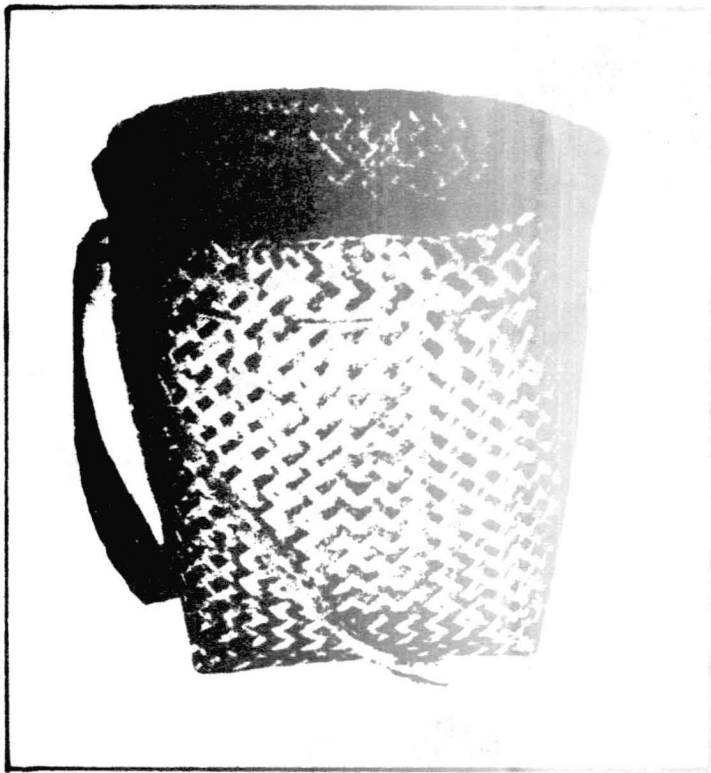




BUBU



KERUNTING



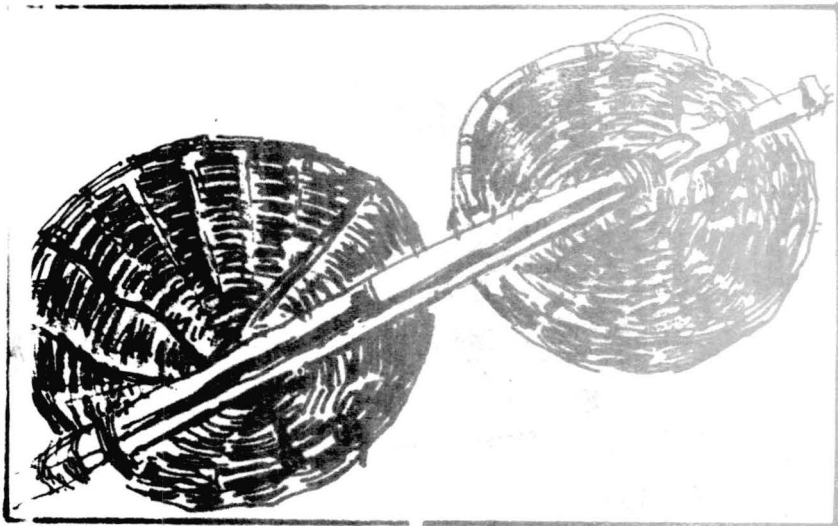
Koleksi Museum Bengkulu

BERONANG

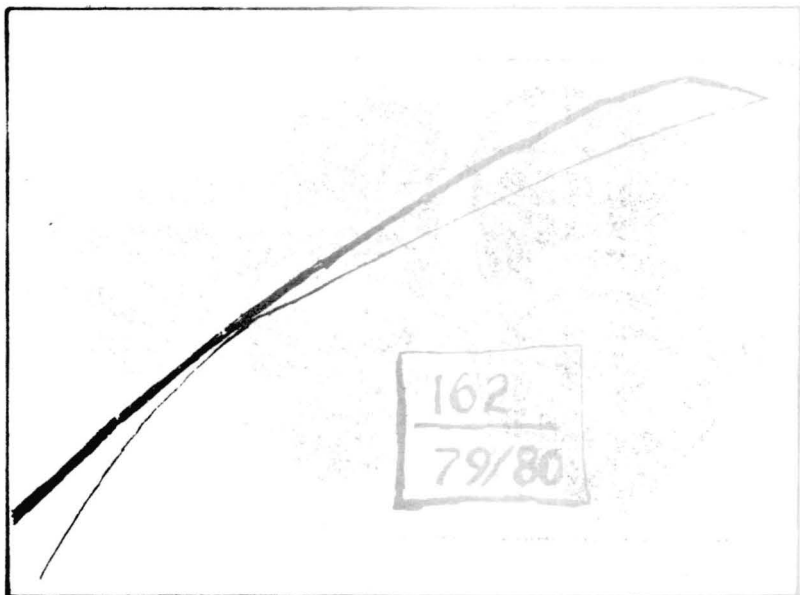
No. Ind. 3874



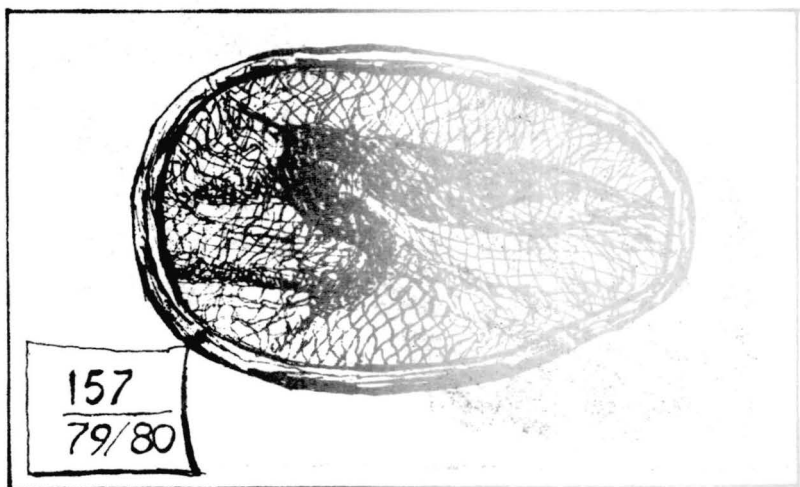
KINJAR



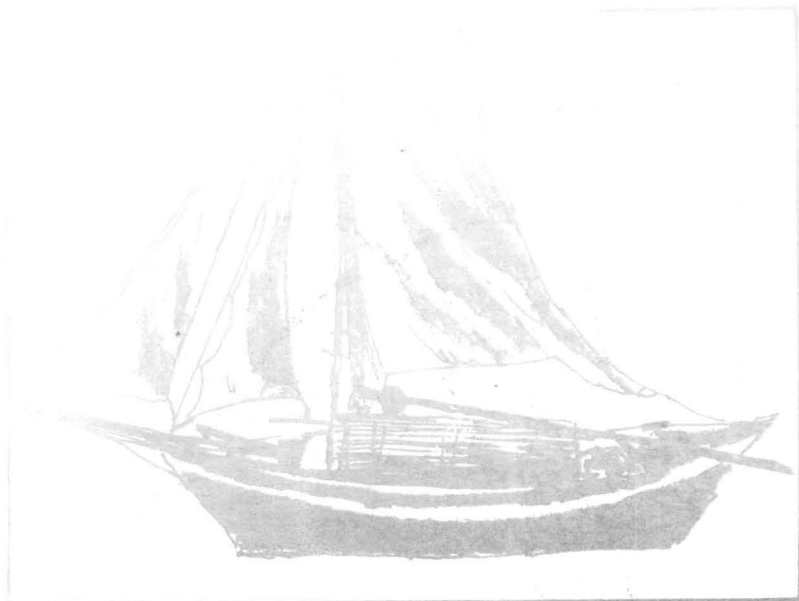
KERANG



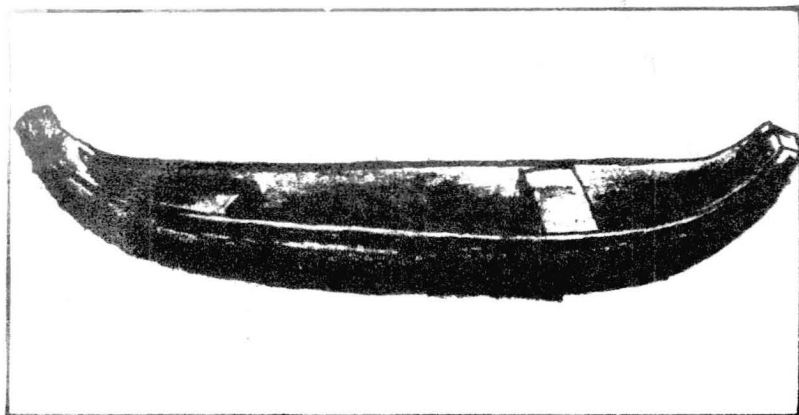
PANCING



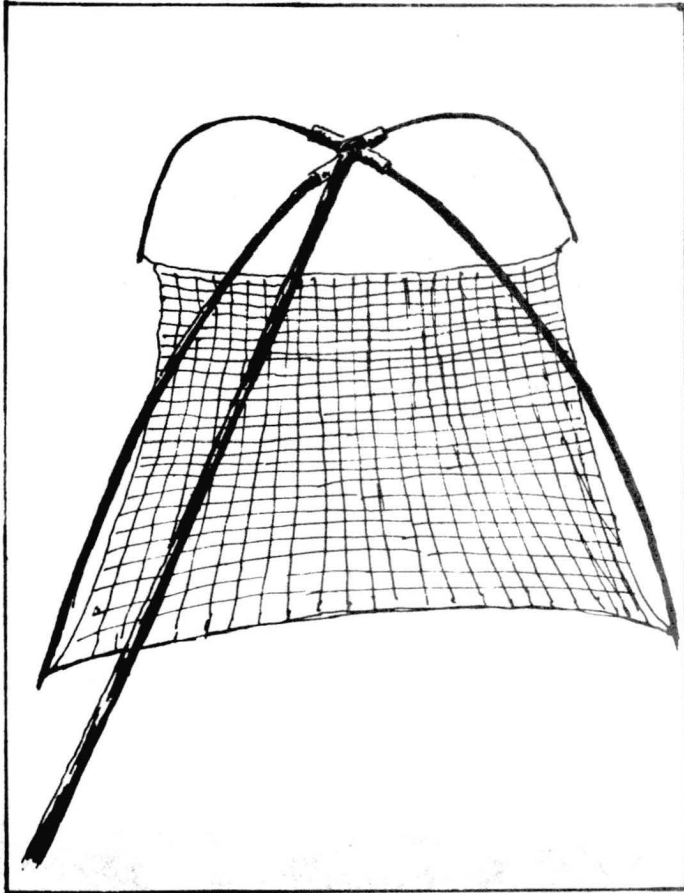
TANGGUUK



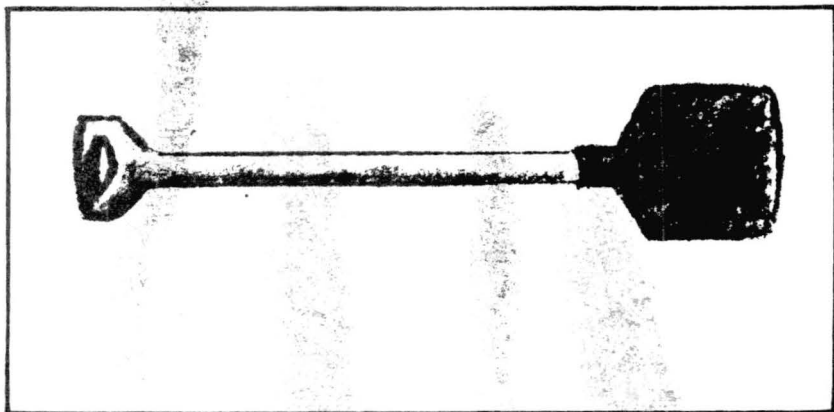
PERAHU LAYAR
No. Ind. 33/KMB/28



SAMPAN
No. Ind.:TN

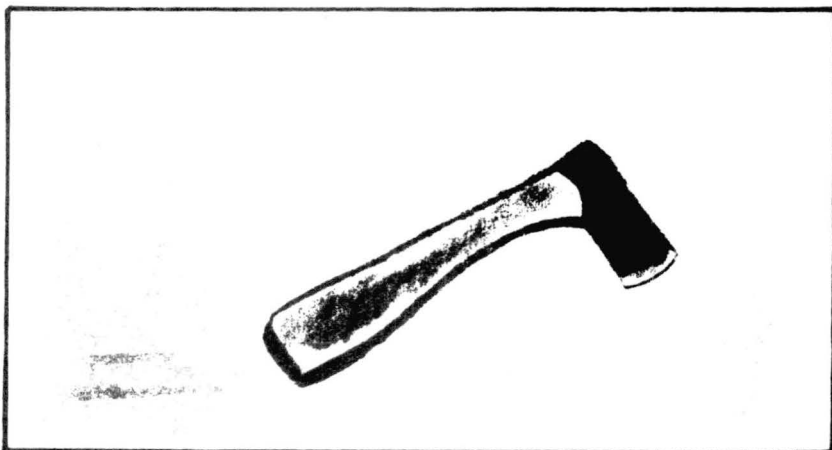


TANGKUL



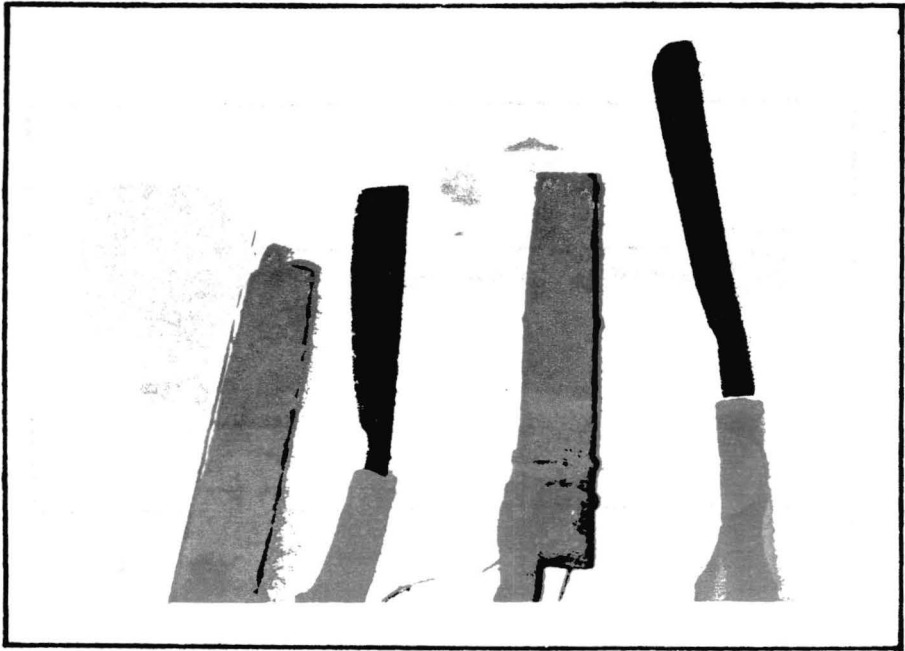
SEKOP

No. Ind.: 3785



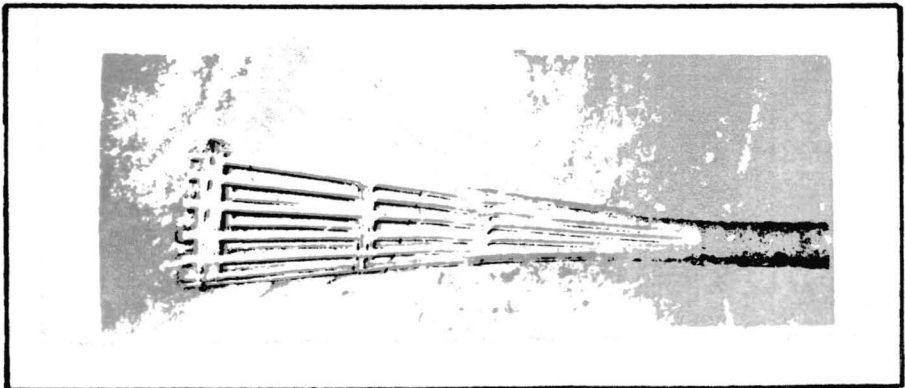
KAPAK

No. Ind.: 3765



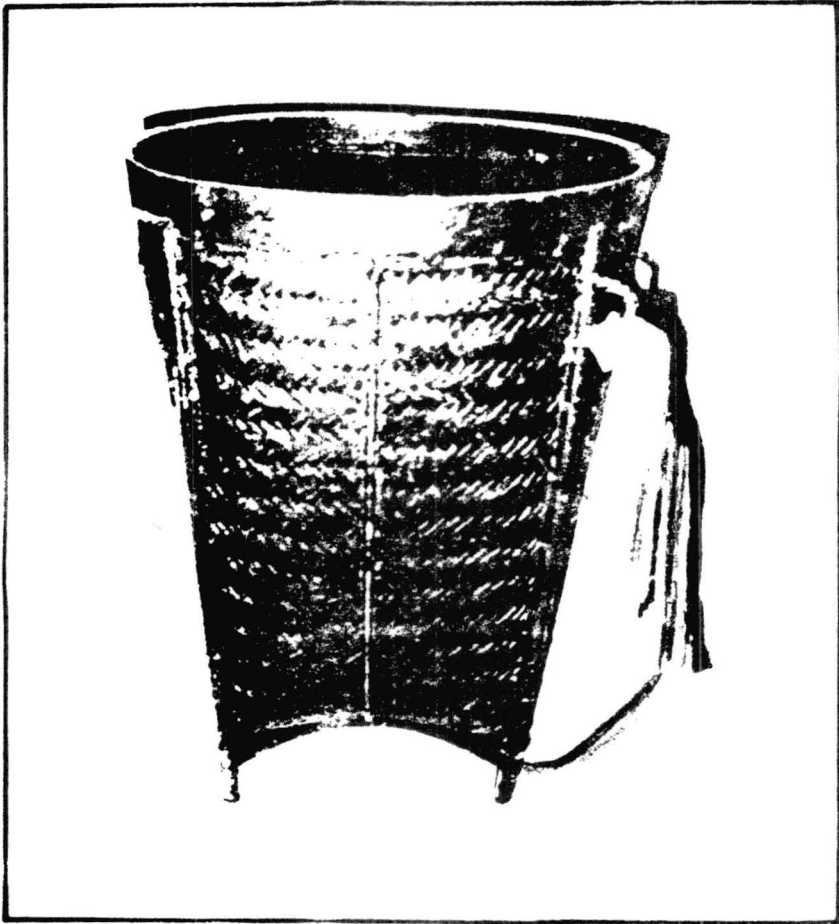
PARANG

No. Ind: 0197-0831



TENGKALAK

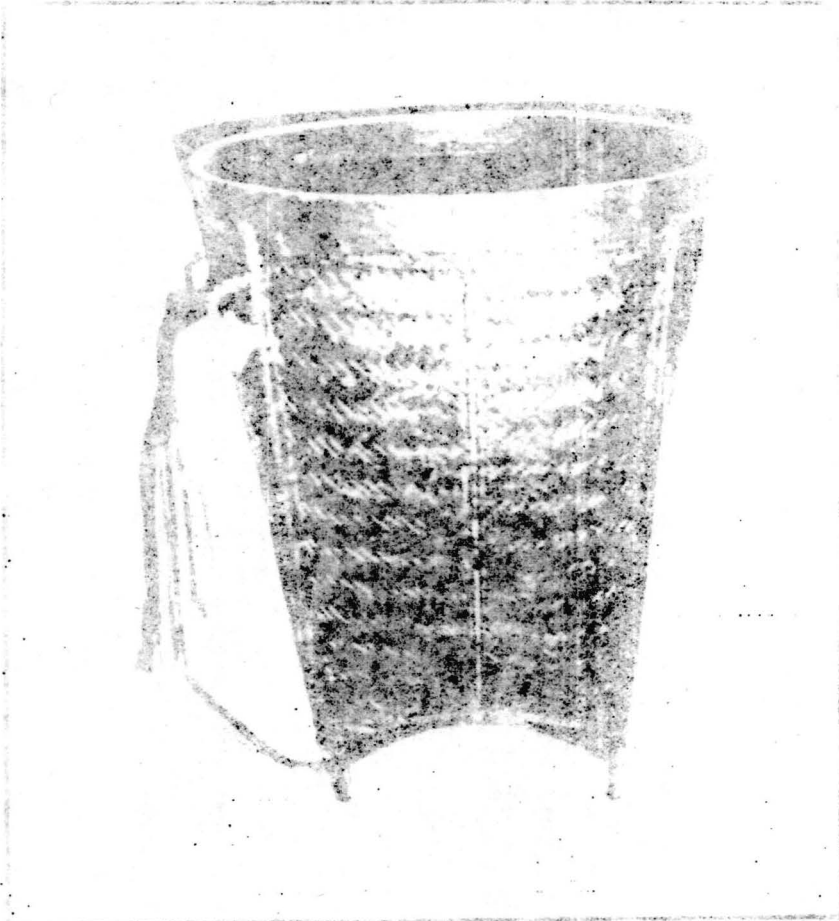
No. Ind: 3859



Koleksi Museum Bengkulu

KIDING

No.Ind.: TN



Museum, Bangladesh

1974



SENTUYU

Perpus
Jende